

Daftar Isi

Iman, Pengharapan, dan Kasih (17) ...	1
Meja Redaksi	2
Perenungan mengenai Wahyu dan Agama	6
Let's Take Time to Ponder	7
The Doctrine of Revelation (3)	8
Wahyu Umum: Bavinck, Barth, dan Van Til	10
Pokok Doa	12
Bavinck on Revelation (2)	13
Benjamin Breckinridge Warfield – Menerjang Arus Liberalisme	15
Pelayanan Gereja	18

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Pdt. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Vik. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Pdt. Heruarto Salim
Adhya Kumara
Heryanto Tjandra

Desain:

Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:

Vik. Lukas Yuan Utomo
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Mildred Sebastian
Noah Riandiputra Sundah
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Vik. Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

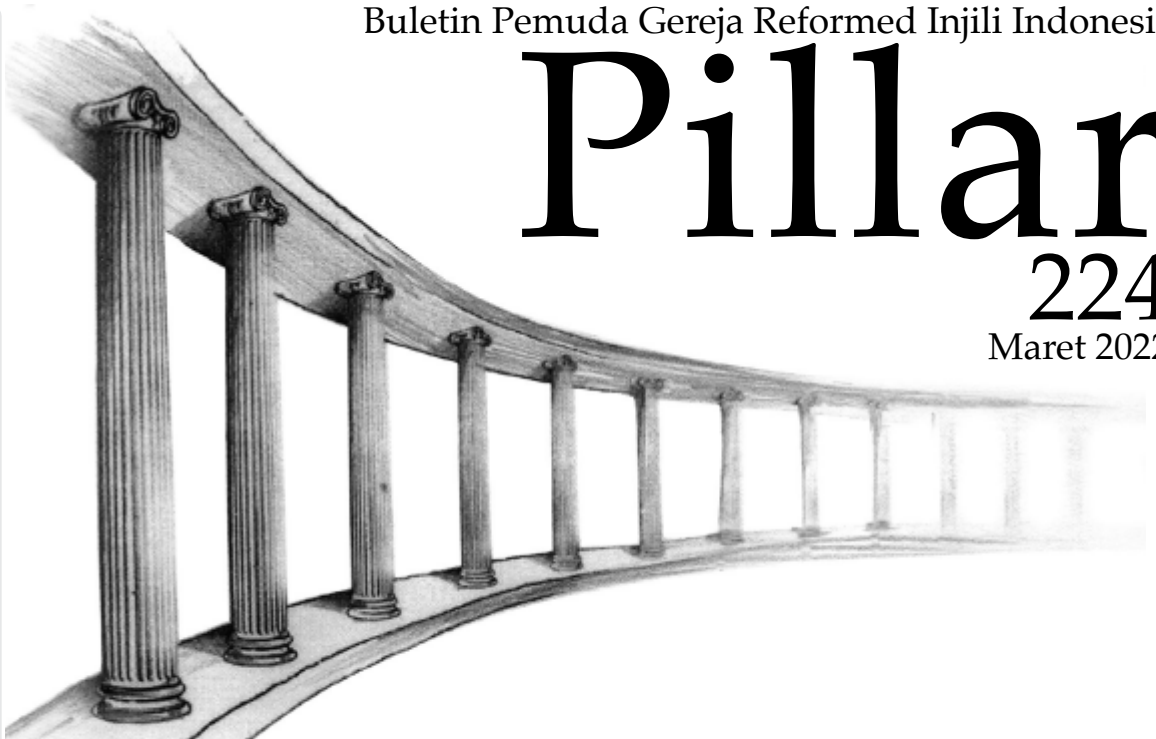
GRII

CI MB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 8000 6896 3400

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCi)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



Iman, Pengharapan, dan Kasih

Bagian 17: Pengharapan (1)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Iman adalah arah rohani seseorang di hadapan Tuhan. Iman adalah penglihatan visi rohani seseorang. Iman adalah pegangan pasti di dalam jiwa kita masing-masing. Iman adalah peristirahatan dan damai sejahtera yang kita nikmati di dalam Tuhan. Iman adalah kunci rohani untuk membuka rahasia rohani, membuka kekayaan, dan membuka gudang janji Tuhan, untuk mendapatkan apa yang diperlukan ketika kita dalam kesulitan. Dan iman adalah tindakan rohani yang kita jalani, taati, serta mengikuti pimpinan Roh Kudus di dalam kehendak Tuhan.

Kini kita masuk ke dalam topik yang kedua, yaitu *pengharapan*. Satu Korintus 13:13 menuliskan, “Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih.” Pemikiran “iman, pengharapan, dan kasih” ini sangat berbeda dengan pemikiran orang Yunani yang mengatakan intelek, kelembutan,

dan keberanian sebagai pedoman mereka. Manusia memang memerlukan intelek untuk mengetahui kebenaran dan mempunyai kelembutan di dalam menghadapi semua orang. Keberanian ketika berada di dalam kesulitan peperangan. Intelek untuk mengerti kebenaran. Kelembutan untuk berteman dengan semua orang. Tetapi iman Kristen bukan intelek, kelembutan, dan keberanian (*intellectual, benevolence, and courage*). Iman Kristen melihat pedoman kehidupan di atas iman, pengharapan, dan kasih (*faith, hope, and love*).

Iman penting sekali karena iman berarti kembali kepada Tuhan dan kembali kepada kebenaran-Nya. Setelah beriman, kita kembali kepada Tuhan Sang Pencipta. Dengan iman, kita selalu kembali dan setia kepada Tuhan. Selain itu, otak kita yang dicipta oleh Tuhan juga harus kembali kepada kebenaran Tuhan, kepada kebenaran firman-Nya. Itu namanya iman. Ketika intelek kita kembali kepada kebenaran, itu namanya iman. Ketika manusia kembali kepada

Berita Seputar GRII

1. Khotbah-khotbah Pdt. Dr. Stephen Tong dan hamba-hamba Tuhan lainnya dapat diikuti setiap minggu melalui *Streaming Reformed Injili* secara *live* di <http://pusat.grii.org/live> dan <http://reformed21.tv>. VoD (*Video on Demand*) dari khotbah-khotbah tersebut dapat diakses melalui *channel* “Reformed Injili” di YouTube dan Facebook.
2. Calvin Institute of Technology membuka pendaftaran Penerimaan Mahasiswa Baru 2022 Gelombang 2 (Periode 1 Februari 2022–30 April 2022). Untuk informasi dan pendaftaran dapat mengunjungi <https://apply.calvin.ac.id>.

Tuhan Sang Pencipta, itu namanya iman. Ini adalah hal yang pertama dan mendasar, fondasi yang paling penting bagi manusia untuk hidup di dalam dunia ini. Dengan iman kepercayaan, kita tidak lagi menjadi orang kafir, tidak lagi berselingkuh, tidak lagi menyendiri, tidak lagi menjadi pemberontak. Iman membawa kita kembali kepada Tuhan dan iman membawa otak kita kembali kepada firman-Nya.

Iman adalah kembalinya rasio untuk setia kepada kebenaran Tuhan yang diwahyukan kepada kita. Iman adalah kembalinya manusia kepada Tuhan yang menciptakan kita. Yang dicipta kembali menghadap Yang Mencipta, itulah iman. Yang berpikir kembali setia kepada kebenaran, itulah iman. Dengan demikian manusia yang beriman adalah manusia yang kembali kepada Tuhan. Alkitab berkata, selain iman, unsur kedua adalah pengharapan dan pengharapan berasal dari iman, pengharapan berakar di dalam iman.

Alkitab juga berkata, iman menghasilkan pengharapan. Di dalam Roma 4, Paulus

menuliskan, “Ketika Abraham sudah tidak punya hari depan, tidak tahu harus ke mana, tetapi karena imannya ia memiliki pengharapan.” Dari Roma 4 ini kita juga mendapatkan kesimpulan akan wahyu Tuhan, bahwa *iman menghasilkan pengharapan*. Semua orang yang penuh pengharapan harus mempunyai iman sebagai dasarnya. Semua orang yang mempunyai iman tidak hanya berhenti di dalam iman, tetapi akan ada tindakan nyata, yaitu menjadi orang yang penuh pengharapan. Orang yang beriman berdiri di atas batu karang, orang yang berpengharapan memakai teleskop rohani melihat hari depan. Dengan demikian, iman tanpa pengharapan adalah seperti seseorang yang tidak memakai matanya, tidak melihat hari depan, dan tidak tahu mau ke mana.

Pengharapan tanpa iman adalah khayalan yang indah, atau cita-cita yang besar, tetapi akhirnya semua menjadi kosong karena tidak memiliki dasar. Dasar iman harus menjadi fondasi kita, barulah kita dapat menegakkan pandangan ke tempat yang jauh di hari depan melalui teleskop rohani yang disebut *pengharapan*. Iman dan pengharapan; iman dasarnya,

pengharapan prospeknya. Karena ada iman sebagai dasar, kita berani melihat ke depan, kita memandang ke tempat yang jauh dengan suatu keberanian untuk menuju ke sana, karena iman yang menjamin kita bukan omong kosong, bukan teori kosong, bukan hanya mimpi belaka. Orang yang beriman bekerja secara konkret, orang yang tidak beriman bermimpi-mimpi kosong. Orang Kristen adalah orang yang diberikan iman di dalam Kristus. Kristus yang memulai dan yang menggenapi iman tersebut.

Siapa Kristus? Kristus adalah Dia yang menciptakan iman di dalam hati kita dan menggenapi iman di dalam diri kita pula. Dia yang menciptakan iman dengan bibit yang ditanam, berakar, bertunas, bertumbuh, berdaun, dan berbuah menjadi pohon; hasil dari iman akan keluar dari dalam hati kita, terlaksana di dalam kelakuan kita. Orang yang hidup berdasarkan iman adalah seperti pohon yang berakar. Yang berakar akan berbuah, yang berfondasi akan dibangun dengan kuat, yang mempunyai dasar iman akan menghasilkan pengharapan. Dan

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca PILLAR yang setia,

Rangkaian artikel sepanjang tahun 2022 akan bertemakan tentang doktrin wahyu. Artikel bulan ini dimulai dengan rangkuman dan refleksi dari NREC dan SPIK yang mengaitkan tema wahyu dengan motivasi agama. Edisi ini akan lebih fokus membahas tentang wahyu umum, suatu tema yang tidak habis-habis dibahas sepanjang zaman. Kita diberikan sedikit *foretaste* dalam percakapan tersebut dalam pembahasan pandangan tiga tokoh besar: Barth, Bavinck, dan Van Til yang disandingkan bersama-sama. Artikel B. B. Warfield memberikan kisah beliau yang berjuang mempertahankan wahyu Tuhan dan Alkitab dari terjangan tantangan zaman saat itu yaitu liberalisme. Artikel terakhir “Pelayanan Gerejawi” seakan memberikan ajakan untuk melayani di dalam kapasitas kita masing-masing dengan tujuan untuk memberkati orang lain sebagaimana yang Kristus sudah terlebih dahulu lakukan bagi kita. Kita pasti bukan Barth, Bavinck, Van Til, ataupun B. B. Warfield (banyak yang bernama Budi, Bambang, atau Bobi) namun kita semua dipanggil untuk memperjuangkan dan menghidupi wahyu yang kita sudah terima dari Tuhan. Mari kita melanjutkan perjuangan mereka!

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

pengharapan tidak menjadi sia-sia karena yang diharapkan adalah Tuhan dan janji-Nya.

Tuhan adalah Tuhan yang kekal, Tuhan adalah Tuhan yang ada, Tuhan adalah Tuhan yang mutlak, Tuhan adalah Tuhan yang hidup, yang sungguh-sungguh sejati. Tuhan adalah Tuhan yang tidak pernah ingkar janji, tidak pernah menelan kembali perkataan-Nya, tidak pernah tidak melaksanakan kalimat-Nya berdasarkan kesetiaan-Nya. Apa yang dijanjikan akan konkret menjadi fakta. Apa yang diberikan Tuhan akan menjadi jaminan yang pasti terjadi. Orang yang beriman kepada Tuhan adalah orang yang akan mewujudkan dan melaksanakan apa yang dijanjikan oleh Tuhan, sehingga imannya menghasilkan pengharapan. Pengharapan menggenapi apa yang dijanjikan. Dan yang dijanjikan akan menuntut kita percaya kepada-Nya. Inilah hubungan antara iman dan pengharapan.

Allah itu kekal adanya, maka Allah menciptakan manusia dengan diberi kekekalan. Kekekalan adalah salah satu sisi dari peta teladan Allah. Kekekalan merupakan salah satu sisi di antara kekayaan seluruh peta teladan Allah yang sangat berlimpah. Allah yang kekal menciptakan manusia dengan membasuh dan memberikan kekekalan. Manusia mempunyai kekekalan sebagai salah satu sisi sifat Ilahi dari teladan Allah. Maka setiap orang yang mempunyai kekekalan di dalam hatinya berharap kepada Allah. Ketika kita berharap kepada Allah yang kekal, yang memberikan kekekalan sebagai sifat Ilahi kepada kita, kita akan mempunyai kerinduan dan arah kekekalan, mempunyai doa dan permintaan yang menginginkan hal-hal yang kekal.

Menginginkan yang kekal menjadi salah satu permintaan yang bersuara dan

yang tidak bersuara. Tidak ada orang yang ingin mengerjakan sesuatu yang cepat habis. Tidak ada orang yang akan mendirikan usaha yang akan hancur. Kita ingin usaha kita boleh terus ada. Kita harap gereja kita boleh terus ada di dunia ini. Kita harap cinta kita terhadap istri kita boleh diterima selamanya. Maka di dalam cinta, di dalam usaha, di dalam karya manusia, tuntutan abadi, tuntutan boleh diingat, tuntutan jangan lenyap, jangan binasa, jangan gugur, menjadi salah satu tuntutan paling mendasar dan fundamental di dalam pikiran kita. Karena mempunyai tuntutan demikian, itu membuktikan bahwa kita manusia yang dicipta oleh Tuhan. Tuhan yang kekal telah memberikan sifat kekekalan di dalam hati manusia. Karena itu, kita semua menuntut, mengharap, merindukan, dan meminta Tuhan memberikan yang kekal kepada kita.

Pengharapan tanpa iman adalah khayalan yang indah, atau cita-cita yang besar, tetapi akhirnya semua menjadi kosong karena tidak memiliki dasar. Dasar iman harus menjadi fondasi kita, barulah kita dapat menegakkan pandangan ke tempat yang jauh di hari depan melalui teleskop rohani yang disebut pengharapan. Iman dan pengharapan; iman dasarnya, pengharapan prospeknya.

Di dalam bangunan, ada yang disebut bangunan permanen dan tidak permanen. Bangunan yang tidak permanen tidak perlu minta izin karena hanya sementara. Tetapi yang permanen

harus ada Izin Mendirikan Bangunan (IMB) karena akan terus ada, tidak dapat dibongkar. Gereja ini gereja yang permanen. Di dalam gereja ini, ada yang memakai tenda yang tidak permanen; tetapi ada yang permanen mendapat izin membangun, mendapat izin pakai, izinnya lengkap, dan ditandatangani oleh gubernur. Tuhan ingin kita membangun bangunan yang permanen melalui iman kepercayaan. Apakah yang diharapkan oleh iman kepercayaan? Apa yang kita doakan atau rindukan? Kita ingin yang kita bangun, yang kita kerjakan diingat Tuhan untuk selamanya.

Mazmur 90 adalah mazmur yang berisi kalimat-kalimat yang penting, sebuah syair tentang hidup manusia yang ditulis oleh Musa. Kalimat terakhir dari Mazmur 90 adalah, "Pekerjaan yang kami kerjakan harap diteguhkan oleh Tuhan, karya tangan kami tolong Tuhan abadikan." Berarti di dalam dunia yang sementara ini kita berdoa, kita berharap dan meminta Tuhan menjadikan apa yang kita kerjakan selamanya diingat oleh Tuhan. Ini adalah pengharapan manusia. Tidak ada binatang yang mempunyai karya abadi, tidak ada binatang yang dapat mengerjakan sesuatu yang diingat selamanya oleh Tuhan. Mereka adalah binatang yang hidup sementara dan mati selamanya. Sesudah hidupnya selesai, matinya juga selesai. Yang dikatakan atau dikerjakannya tidak memiliki arti yang kekal, maka binatang tidak mempunyai kekekalan. Berbeda dengan binatang, manusia diciptakan dengan kekekalan yang Tuhan bubuhi, yang Tuhan taruh di dalam hidup manusia. Allah menciptakan segalanya berdasarkan kehendak-Nya, dan setelah Ia menyelesaikan semuanya, Ia meletakkan kekekalan ke dalam hati manusia. Ayat ini muncul di dalam Perjanjian Lama dan merupakan kalimat bijaksana dari Salomo. Allah menciptakan segala sesuatu sudah lengkap dan sempurna, Ia menaruh kekekalan di dalam hati

manusia. Karena itu di dalam Adam ada unsur kekekalan, di dalam dirimu ada unsur kekekalan.

Ketika manusia menikah, tiga kalimat penting muncul, tidak peduli engkau sekolah tinggi atau rendah, engkau dari Harvard atau dari kampung, atau dari sekolah negeri, semua sama. Ketika akan menikah, yang pria akan berkata, “Aku mencintaimu.” Yang perempuan akan bertanya, “Sungguhkah?” Jika ditanya demikian pasti yang pria tidak menjawab, “Tidak, hanya main-main.” Kalau engkau jawab hanya main-main, berarti tidak usah menikah. Jadi kalimat pertama adalah: sungguh-sungguh. Kalimat kedua, “Hanya saya? Engkau tidak punya lima pacar, bukan?” Jika punya pacar banyak, engkau akan berkata, “Enyahlah engkau, saya tidak mau menikah dengan orang yang pacarnya lima!” Kalimat ketiga, “Sampai kapan?” Maka akan dijawab, “Cinta sampai selamanya!” Tiga hal ini: *sungguh, hanya satu, dan sampai selamanya*. Jika sekarang engkau sudah menikah, tetapi ada orang lain, berarti engkau kurang ajar, engkau melanggar ciptaan Tuhan. Jika ketiga hal ini tidak diperhatikan, engkau tidak pernah menghargai pernikahan. Ibrani 13:4 menuliskan bahwa setiap orang harus menghargai pernikahan. Di dalam pernikahan, ada tiga hal yang dituntut. Pertama, sungguh-sungguh; kedua, hanya satu; ketiga, selamanya. Ketika suami istri cekcok, berkelahi, berbeda pendapat, tidak apa-apa, pokoknya tetap sungguh-sungguh, tetap hanya satu, dan sampai selamanya. Dalam menghormati pernikahan, bagaimanapun sulitnya hubungan suami istri tetap dapat diselesaikan. Tetapi jika sudah bercabang hati, sudah tidak sungguh-sungguh, hanya main-main dan sudah banyak orang yang ikut campur, sudah membuang janjinya, itu sudah

bukan pernikahan, karena itu yang mutlak dari Tuhan, yang kekal adalah Tuhan.

Tetapi iman Kristen bukan intelek, kelembutan, dan keberanian (intellectual, benevolence, and courage). Iman Kristen melihat pedoman kehidupan di atas iman, pengharapan, dan kasih (faith, hope, and love).

Tuhan berkata, “Aku menciptakan engkau, Aku memberikan kekekalan di dalam hatimu.” Manusia menjadi makhluk yang dapat mengabdikan kepada Allah, makhluk yang dapat berjanji kepada Allah, dan makhluk yang merindukan, meminta, dan menginginkan keadaan abadi. Di situ timbullah yang kedua, yaitu pengharapan. Cinta yang setia kepada Tuhan mengakibatkan iman yang kembali kepada Tuhan. Iman yang setia kepada Tuhan menghasilkan pengharapan kepada Tuhan. Iman yang kembali kepada Tuhan harus setia dan kembali kepada-Nya. Dan setelah iman kepada Tuhan, akan menghasilkan permintaan, kerinduan, dan keinginan untuk diakui Tuhan. Maka iman menghasilkan pengharapan. Jika iman menghasilkan pengharapan, tindakannya akan sesuai dengan arah yang diharapkan. Apa yang engkau inginkan, engkau harapkan, engkau garap, akan membuat engkau berjalan di situ. Engkau bertindak sesuai dengan arah, sesuai dengan permintaan, sesuai kerinduan, karena engkau ingin berharap dengan kekal.

Pengharapan penting sekali, karena tanpa adanya pengharapan tidak ada hari depan. Hari depan ditentukan dengan pengharapan yang sungguh-

sungguh mau mengabdikan dan melaksanakan apa yang dirindukan. Ketika engkau mencari Kerajaan Allah, laksanakanlah semua kelakuan sesuai kehendak yang Allah wahyukan. Ketika engkau sungguh-sungguh mau menyenangkan Allah, lakukan setiap tindakan untuk mencari kesukaan Allah. Semua yang menyedihkan Roh Kudus dibuang. Semua yang berlawanan dengan kehendak Tuhan dibuang. Semua yang sesuai dengan rencana Tuhan dilaksanakan dengan tekun, dengan sehati, dan dengan setia. Sepenuh hati dan konsisten kita melakukan apa yang menyenangkan Allah. Dengan demikian engkau mempunyai pengharapan yang sesuai dengan imanmu.

Seseorang yang mempunyai iman yang sesuai dengan rencana Tuhan akan mendapatkan yang selamanya berarti dan abadi. Inilah pengharapan! Orang yang beriman menghasilkan pengharapan dan pengharapan meneguhkan hidup orang beriman tersebut. Karena pengharapan berpadu dengan iman, maka pengharapan memberikan arah yang benar, memberikan hari depan yang cerah, dan memberikan sasaran yang teguh. Engkau tidak menyimpang ke kanan, tidak serong ke kiri, karena engkau mempunyai satu tujuan pasti di depan. Pengharapan membawa engkau menuju kepada tujuan tersebut dan kekuatan memberikan engkau kemampuan melaksanakan dan menggenapkan semua hal tersebut. Dengan demikian iman dan pengharapan tidak dapat dipisahkan. Pengharapan adalah ekspresi dari iman dan iman menjadi dasar dari teleskop rohani akan pengharapan. Saya sudah beriman, maka saya akan berdiri teguh, saya berpengharapan, saya melihat dengan jelas sekarang dari langkah dasar ini saya mau menuju ke mana. Melalui teleskop rohani saya melihat

masa depan saya, saya melihat masa depan saya di dalam tangan Allah. Melalui pengharapan saya bersandar kepada Tuhan.

Orang Kristen adalah orang yang beriman kepada Tuhan. Dan orang Kristen juga adalah orang yang berharap kepada Tuhan. Kita berharap kepada Tuhan dan menginginkan hari depan yang Tuhan karuniakan berdasarkan iman kita yang sekarang. Kita mengharapkan janji yang telah Tuhan beri tahu untuk hari depan kita. Dengan demikian pengharapan menentukan dan mengisi makna hidup kita. Jika ditanya, mengapa ada orang yang bunuh diri? Orang bunuh diri karena tidak mempunyai pengharapan. Orang bunuh diri bukan karena ia kurang cantik, karena ada bintang film yang cantik sekali, tetapi akhirnya bunuh diri. Orang bunuh diri bukan karena tidak ada uang, karena ada konglomerat yang kaya sekali, akhirnya bunuh diri. Orang bunuh diri bukan karena tidak ada pengetahuan, karena ada profesor yang cerdas sekali, akhirnya bunuh diri. Setelah mereka bunuh diri lalu ditelusuri, ditemukan bahwa semua penyebab mereka bunuh diri itu sama. Hanya satu penyebab: mereka kehilangan pengharapan.

Jika seorang laki-laki melihat istrinya tidak ada pengharapan bertobat, maunya selingkuh terus, pelan-pelan ia kecewa lalu bunuh diri, itu tindakan yang bodoh. Tetapi ada orang yang melihat istrinya menyeleweng, akhirnya ia menikah lagi. Orang yang pesimistis memilih bunuh diri karena ia terus mengharapkan yang tidak mungkin diharapkan. Jika harapan tidak mungkin terlaksana, jika harapan tidak mungkin terwujud, manusia akan mulai

berpikir bahwa hidupnya sudah tidak ada arti lagi. Jika orang sudah merasa bahwa hidupnya tidak berarti, ia akan berani untuk bunuh diri. Jadi sebab utama bunuh diri adalah tidak adanya pengharapan. Oleh karena itu, jika tidak ada pengharapan, bahayanya lebih besar daripada tidak ada uang, tidak ada kesehatan, tidak ada kecantikan, atau tidak ada reputasi. Salah satu musuh terbesar manusia adalah tidak adanya pengharapan. Oleh karena itu, Alkitab berkata, engkau memerlukan iman dan pengharapan. Dengan adanya iman, akan ada pengharapan, maka hari depan engkau cerah adanya.

Hidup di dunia ini yang paling menakutkan adalah tidak ada Allah dan tidak ada pengharapan. Tetapi jika hidupnya diisi dengan Allah dan janji-Nya, firman dan kebenaran-Nya, hidup menjadi berarti. Hidup diisi dengan pengharapan dan sasaran yang benar, maka usaha mereka tidak sia-sia.

Di dalam 1 Petrus ada tertulis kalimat, "Orang-orang demikian hidup di dunia dengan tidak ada Allah dan tidak ada pengharapan." Mereka memang hidup, dan mereka hidup seperti engkau dan saya, berada di dunia ini. Bedanya mereka hidup di dunia ini tetapi tanpa Allah dan tanpa pengharapan. Dua istilah ini melukiskan kehampaan hidup. Barang siapa hidup di dunia tetapi tidak ada Allah dan tidak ada pengharapan, orang itu seperti binatang yang mati adanya. Tetapi jika orang tersebut hidup di dunia

ini dengan mempunyai Allah dan pengharapan, hidupnya penuh dengan makna, diisi dengan arti, dan semua kegiatannya menuju kepada sasaran yang benar, karena Allah dan pengharapan akan mengisi dan menyediakan substansi hidup yang paling hakiki kepada manusia. Hidup di dunia ini yang paling menakutkan adalah tidak ada Allah dan tidak ada pengharapan. Tetapi jika hidupnya diisi dengan Allah dan janji-Nya, firman dan kebenaran-Nya, hidup menjadi berarti. Hidup diisi dengan pengharapan dan sasaran yang benar, maka usaha mereka tidak sia-sia.

Kita bekerja karena kita mengetahui bahwa bekerja ada hasilnya. Kita berusaha dengan keras karena kita mengetahui hari depan kita cerah. Jika kita tidak ada hari depan, tidak ada hasil apa pun dari semua usaha, tidak ada sasaran, untuk apa manusia hidup? Oleh karena hidup mempunyai sasaran, mempunyai arti, dan mempunyai hari depan, maka kita berjuang setengah mati pun tidak takut, bagaimana lelah tetap rela. Anak-anak kita menjanjikan hari depan kita. Ada orang yang miskin sekali, ketika melahirkan bayi ia mulai mengangankan, "Anak ini jika besar, saya harap ia mendapat pendidikan yang baik, saya harap ia bertubuh sehat, saya harap ia bekerja yang rajin, saya harap ia mempunyai moral yang tinggi." Karena adanya harapan dan sasaran tersebut, ia jadi bergairah. Pengharapan menggairahkan hidup. Di dalam hidup kita, beriman saja tidak cukup, tetapi juga harus menggairahkan pengharapan. Jika engkau sudah mendapat pengharapan dengan sasaran yang benar, melalui janji Tuhan yang tidak mungkin diingkari, hari depanmu akan cerah dan sukses di dalam Tuhan. Amin.



Perenungan mengenai Wahyu dan Agama

Sebab aku dapat memberi kesaksian tentang mereka, bahwa mereka sungguh-sungguh giat untuk Allah, tetapi tanpa pengertian yang benar. (Rm. 10:2)

Introduksi

Tulisan ini merupakan rangkaian artikel dari penulis dalam membahas tema besar Buletin PILLAR tahun 2022 mengenai “wahyu”. Dalam artikel ini, penulis akan sedikit merangkum dan menuliskan refleksi dari seri Seminar Pembinaan Iman Kristen (SPIK) dan *National Reformed Evangelical Convention* (NREC). Secara khusus pada NREC 2021 yang baru lewat, Pdt. Stephen Tong membahas mengenai motivasi agama yang akan penulis kaitkan dengan tema wahyu. Semoga tulisan ini dapat menjadi berkat bagi para pembaca Buletin PILLAR. Bagi para pembaca yang juga mengikuti sesi NREC 2021, penulis berdoa agar para pembaca dapat tergugah dan menghidupi prinsip-prinsip yang sudah disampaikan dalam sesi NREC 2021.

Konteks SPIK dan NREC

Dalam SPIK mengenai “Iman dan Agama”, Pdt. Stephen Tong menjelaskan mengenai manusia yang adalah gambar dan rupa Allah. Manusia tanpa terkecuali memiliki kesadaran akan Allah. Namun dalam keberdosaannya, manusia kerap menekan dan menyangkali kesadaran ini. Dorongan yang tidak terbendung ini membuat manusia memiliki keinginan untuk menyembah sesuatu, baik itu batu, pohon, hewan, gejala alam, langit, maupun konsep akan ilah atau dewa. Dari sudut pandang Theologi Reformed, ini kerap disebut sebagai bibit agama (*sensus divinitatis*) dalam diri manusia. Kesadaran akan sosok Ilahi yang lebih besar dari manusia membuat manusia gelisah, bergumul, dan berespons. Respons manusia secara internal tercermin dari hati nurani. Respons manusia secara

eksternal menjadi beragam ekspresi agama yang dapat kita telusuri sepanjang peradaban manusia.

Dalam NREC 2021, Pdt. Stephen Tong menjelaskan motivasi negatif dan positif ketika manusia beragama. Motivasi negatif terkait dengan berbagai aspek kekhawatiran dan ketakutan. Motivasi negatif ini bisa dipicu oleh bencana, penderitaan, kesadaran akan sosok Ilahi yang jauh lebih besar dari diri manusia, dan kegelisahan mendalam ketika akan menghadapi kematian. Motivasi positif mendorong manusia untuk mendapatkan manfaat, berkat, keamanan, dan kenyamanan melalui dewa atau ilah yang ia sembah. Sepanjang sejarah, berbagai peradaban dan agama menyembah banyak dewa-dewi atau ilah, apalagi ketika diketahui ada sosok dewa atau ilah yang dianggap lebih sakti, dahsyat, hebat, atau menakutkan dibandingkan dengan dewa atau ilah lain. Biasanya, sosok dewa atau ilah yang paling hebat dan menakutkan akan mendapatkan pengikut dan penyembahan terbanyak.

Signifikansi Wahyu

Dari sudut pandang Theologi Reformed, kita tidak perlu heran mengenai dorongan kuat bagi manusia untuk beragama. Bahkan orang-orang atheis atau sekuler masih “menyembah” hal-hal seperti karier, kekuasaan, kenyamanan, kekayaan, kepandaian, atau bahkan diri sendiri. Demikian juga berbagai kesalahan motivasi (baik negatif maupun positif), ini sudah dapat kita lihat jelas dari sudut pandang Theologi Reformed. Sungguh benar kalimat bahwa “tidak ada orang yang mencari Allah, seorang pun tidak!” Ayat ini bukan berarti tidak ada orang yang sama sekali berusaha mencari Tuhan. Ayat ini membongkar kedalaman hati manusia ketika mencari Tuhan. Ketika manusia berkata bahwa dia (baca: kita) mencari Tuhan, apakah dia

(baca: kita) benar-benar mencari Tuhan? Ternyata tidak. Jangan-jangan kita seolah mencari dan menyembah Tuhan, padahal yang kita cari bukan Tuhan. Kita hanya berusaha mencari kedamaian bagi diri sendiri, ataupun kemakmuran pribadi. Seberapa sungguh dan sedalam-dalamnya kita ingin mengenal dan berelasi dengan Tuhan yang kita sembah?

Firman Tuhan (wahyu khusus) bagaikan sinar terang yang menyoroti kotornya hati manusia berdosa. Sungguh benar ayat Alkitab bahwa hati manusia begitu licik, lebih licik dari segala sesuatu! Kebobrokan manusia berdosa tidak dapat ditolong dengan berbagai aksesoris agama. Manusia memerlukan Yesus Kristus, Allah yang berinkarnasi, yang menyatakan bahwa diri-Nya adalah jalan, dan kebenaran, dan hidup. Dalam artikel ini, penulis tidak bermaksud membahas secara detail *claim* eksklusivitas kekristenan dibandingkan agama-agama lain. Penulis juga tidak bermaksud memberikan elaborasi detail mengenai keabsahan Alkitab, wahyu khusus dari Tuhan. Jika tertarik untuk mempelajari lebih jauh, pembaca Buletin PILLAR bisa menelusuri beberapa rekomendasi bacaan dan video yang penulis berikan di bagian akhir artikel ini. Manusia dalam natur keberdosaannya hanya bisa meraba-raba mengenai konsep Allah, dan berusaha sendiri untuk menyembah Allah dengan cara yang ia pikirkan sendiri. Dengan usaha sendiri, tidak ada jalan keluar bagi manusia yang “terjebak” dalam kondisi ini. Terobosan hanya bisa terjadi ketika Allah yang sejati menyatakan diri-Nya dengan jujur dan terbuka kepada manusia yang sudah dicipta. Allah yang benar, suci, dan adil menjadi jaminan bahwa kita dapat memegang dan memercayai apa yang Allah nyatakan. Melalui apa yang Allah nyatakan, kita boleh mendapat anugerah untuk mengenal Allah dan hidup sesuai dengan apa yang Allah kehendaki.

Sebagai catatan singkat dari penulis, sebenarnya tidak banyak agama besar yang memberikan *claim* mendapatkan wahyu dari Tuhan. Pdt. Stephen Tong pernah menjelaskan bahwa setidaknya hanya ada tiga agama besar saja (Islam, Yudaisme, dan Kristen). Penulis sangat mendorong pembaca Buletin PILLAR untuk dapat mempelajari dan membandingkan tiga agama tersebut.

Penutup

Saat ini kita hidup dalam konteks plural di mana kita dapat berinteraksi, berkomunikasi, bahkan berkolaborasi dengan orang-orang dari latar belakang bangsa, agama, dan budaya yang berbeda. Kita sadar bahwa dalam keberdosaan manusia, Tuhan masih memberikan anugerah umum sehingga

ada hal-hal yang masih dapat kita syukuri dan terima dari orang-orang yang tidak percaya. Namun lebih dalam lagi, kita sadar bahwa manusia hanya dapat diselamatkan melalui pengorbanan Kristus di atas kayu salib. Penulis berdoa agar para pembaca Buletin PILLAR bisa menghargai dan menghidupi keindahan wahyu yang Tuhan sudah nyatakan, secara khusus bagi orang-orang percaya. Semoga dalam konteks zaman yang penuh tantangan, orang Kristen terus diberikan kekuatan untuk menjadi saksi Kristus dan menyatakan keindahan Injil.

*Be Thou my wisdom, and Thou my true word
I ever with Thee and Thou with me, Lord
Thou my great Father, and I Thy true son*

Thou in me dwelling and I with Thee one

(Be Thou My Vision)

Juan Intan Kanggrawan
Redaksi Bahasa PILLAR

Rekomendasi singkat beberapa materi mengenai claim eksklusivitas kekristenan:

- Iman dan Agama, Stephen Tong.
- *Exclusivity: How can there be just one true religion?*, Timothy Keller. <https://www.youtube.com/watch?v=75qetP4dRAA>.
- Apologetika presuposisionalis <https://frame-poythress.org/presuppositional-apologetics>.
- *Only One Way?: Reaffirming the Exclusive Truth Claims of Christianity* <https://www.crossway.org/books/only-one-way-tpb>.
- *Why One Way?: Defending an Exclusive Claim in an Inclusive World*, John F. MacArthur.

Let's Take Time to Ponder...

What Is a Name?

"What's in a name? That which we call a rose, by any other name would smell as sweet." Demikian keluhan Juliet pada kekasihnya Romeo dalam salah satu drama paling terkenal di dunia, karya sastrawan Inggris, William Shakespeare. Ungkapan Juliet ini telah menjadi kutipan klasik untuk menyatakan bahwa nama tidak sebanding dengan esensinya. Benarkah nama itu tidak penting dibanding apa yang menjadi hakikatnya?

Jika Saudara bertanya kepada mereka yang berkecimpung dalam penjualan dan pemasaran, kemungkinan besar mereka akan menolaknya. Konsultan internasional untuk merek dan logo yang dibayar mahal itu akan kehilangan pekerjaan mereka. Nama itu penting karena memberikan konotasi, asosiasi, serta persepsi. Jadi, sebetulnya nama itu penting, *gak sih?*

Mari kita menyimak nama-nama yang sama yang saya coba kumpulkan dari Alkitab, namun memiliki kisah yang berbeda. Mungkin ada yang bisa menambahkan nama lain ke daftar berikut ini: Adam, Lamekh, Pinehas, Saul, Hosea, dan Yudas. Sudah pernah mendengar nama mereka semua? Jika pernah, pikiran apa yang muncul? Ungkapan Juliet atau pendapat para penjual?

Keenam nama di atas dapat menimbulkan pertanyaan, "Adam yang mana? Lamekh yang mana? Pinehas yang mana?" dan seterusnya. Ada Adam pertama, ada Adam kedua. Ada Lamekh keturunan Kain, ada Lamekh ayahnya

Nuh. Ada Pinehas, anak imam Eleazar, yang berapi-api mengindahkan hukum Allah pada peristiwa Baal-Peor, namun ada juga Pinehas, anak imam Eli, seorang dursila yang menghina hukum Allah. Ada Raja Saul yang awalnya mengikut Tuhan, tetapi kemudian tidak lagi menaati-Nya. Sebaliknya ada Saul(us) yang awalnya menganiaya pengikut Tuhan, tetapi kemudian menjadi pengabar Injil yang sangat giat. Ada Hosea, raja terakhir Israel yang melakukan yang jahat, dan ada Hosea nabi yang dipakai Tuhan menyatakan kasih-Nya yang ajaib. Terakhir, ada Yudas (Iskariot) yang menjual Tuhan Yesus, tetapi ada Yudas, saudara Tuhan Yesus yang menjadi rasul dan menulis Surat Yudas. Jadi, nama itu penting atau tidak, *sih*, sebenarnya? Dari gambaran di atas, mestinya kita dapat menarik sebuah kesimpulan umum tentang nama.

Bagaimana dengan nama Tuhan? Tuhan adalah Pribadi yang sepenuhnya berbeda dengan kita, sedangkan kita adalah ciptaan yang dijadikan serupa dan segambar dengan-Nya. Kita semua tahu bahwa nama Tuhan tidak dapat dilepaskan dari natur Allah itu sendiri, berbeda dengan manusia yang sudah jatuh dalam dosa, yang namanya bisa tidak sejalan dengan apa yang diharapkan. Lalu mengapa penulis Amsal dan Pengkhotbah masih menyerukan untuk memiliki nama yang baik? Mari kita renungkan bersama.

Vik. Maya Sianturi Huang
Wakil Koordinator Bidang Pendidikan Sekolah Kristen Calvin



The Doctrine of Revelation (3)

Characteristics of Revelation

Di dalam artikel sebelumnya kita sudah membahas mengenai Allah yang menyatakan diri-Nya kepada manusia, atau dikenal juga sebagai *God's condescension* atau *accommodation*. Melalui pengertian ini, kita mengenal Allah sebagai keberadaan yang transenden, yang melampaui kapasitas kita untuk mengerti atau mengenal-Nya. Tanpa tindakan aktif Allah yang menyatakan diri-Nya, kita tidak mungkin dapat mengenal-Nya sama sekali. Dengan pengertian ini, kita perlu menyadari bahwa Allah yang kita sembah adalah Allah yang melampaui segala kemampuan hikmat manusia. Jikalau kita ingin mengerti-Nya dengan mengandalkan rasio atau logika manusia, kita pasti akan menemui jalan buntu. Ia hanya dapat dikenal melalui rasio yang sudah dicerahkan oleh kebenaran wahyu-Nya. Tanpa ada penaklukkan diri dan rasio kita kepada wahyu Allah, kita tidak mungkin dapat mengenal Allah dan kebenaran-Nya secara tepat.

Dari pengertian ini, kita melihat adanya otoritas yang begitu tinggi, bahkan yang tertinggi, dari wahyu Allah tersebut. Hal ini karena wahyu tersebut datang dari Allah yang berdaulat penuh atas seluruh alam semesta ini. Kedaulatan-Nya adalah kedaulatan yang absolut, yang tidak mungkin ditandingi. Seluruh keberadaan di luar keberadaan Allah adalah keberadaan yang diciptakan oleh Allah, karena itu berada di bawah kedaulatan-Nya. Oleh karena itu, wahyu Allah memiliki otoritas melampaui diri kita sebagai ciptaan-Nya.

Di dalam artikel kali ini, kita akan melihat dua karakteristik dari wahyu Allah yaitu personal dan *covenantal*. Hal ini penting untuk kita mengerti karena ini akan menentukan

bagaimana seharusnya kita berespons terhadap wahyu Allah tersebut, khususnya di dalam konteks zaman ini. John Frame di dalam bukunya *The Doctrine of the Word of God* mengatakan, "*What distinguishes modern views of revelation from orthodox views is their affirmation of human autonomy in the realm of knowledge. Intellectual autonomy is the view that human beings have the right to seek knowledge of God's world without being subject to God's revelation.*" Semangat modern ini ingin lepas dari kedaulatan Allah dan menjadikan rasio sebagai otoritas penentu kebenaran. Mereka membantah Allah sebagai otoritas tertinggi dan menjadikan ciptaan Allah sebagai yang berotoritas di dalam menentukan kebenaran.

Seluruh keberadaan di luar keberadaan Allah adalah keberadaan yang diciptakan oleh Allah, karena itu berada di bawah kedaulatan-Nya. Oleh karena itu, wahyu Allah memiliki otoritas melampaui diri kita sebagai ciptaan-Nya.

God's Revelation Is Personal

Karakteristik pertama dari wahyu Allah adalah wahyu itu dinyatakan oleh Allah secara langsung, seperti ketika kita berbicara dengan manusia lainnya. Ketika kita berdialog dengan seseorang, pasti terdapat respons dari kedua

pribadi yang sedang berdialog; begitu juga dengan wahyu Allah. Ia berfirman agar kita dapat mengenal-Nya dan berespons dengan tepat terhadap-Nya. Alkitab mencatat berbagai macam respons dari orang-orang yang menerima wahyu Allah seperti percaya, taat, bertobat, tertawa, bersedih, bersukacita, dan sebagainya. Setiap kualitas yang terdapat di dalam komunikasi antarmanusia juga terdapat di dalam komunikasi Allah dengan kita, bahkan sebenarnya komunikasi Allahlah yang menjadi dasar dari komunikasi antarmanusia. Oleh karena itu, kita perlu melihat bahwa wahyu Allah adalah komunikasi Allah secara personal kepada kita.

Salah satu contoh yang kita dapat lihat di dalam kisah Alkitab adalah ketika Abraham diperintahkan oleh Allah untuk mempersembahkan Ishak di atas sebuah gunung sebagai korban persembahan kepada-Nya (Kej. 22). Jikalau saat ini, secara mendadak, kita mendapatkan perintah dari Allah untuk membawa anak kita ke sebuah gunung dan mempersembahkannya bagi Allah, akankah kita melakukan hal tersebut? Mungkin hal pertama yang muncul di pikiran kita adalah meragukan validitas perintah atau si pembawa perintah itu. Kita mungkin akan membantah bahwa perintah itu datang dari Allah karena Allah tidak mungkin memberikan perintah seperti itu. Namun, di dalam Kejadian 22, Abraham tidak memberikan bantahan atau bahkan mempertanyakan perintah itu. Ia mengetahui bahwa Allah telah berbicara kepadanya, dan ia benar-benar mengetahui bahwa Allah menginginkannya untuk mempersembahkan Ishak. Respons Abraham ini menyatakan bahwa ia mengenal Allah secara personal. Ia tahu bahwa yang berbicara itu

adalah Allah, walaupun perintah yang diberikan begitu sulit untuk diterima. Abraham, di dalam imannya kepada Allah, taat kepada perintah-Nya tanpa sedikit pun keraguan. Respons seperti Abraham ini seharusnya menjadi respons kita sebagai umat Allah. Ketika Allah berbicara, seharusnya kita percaya, patuh, bertobat, atau berdukacita, tanpa adanya sedikit pun keberatan di dalam hati kita.

Mengenai pentingnya kita mengerti wahyu Allah sebagai pernyataan diri Allah secara personal, John Frame, di dalam bukunya *The Doctrine of the Word of God*, menyatakan demikian:

The idea that God communicates with human beings in personal words pervades all of Scripture, and it is central to every doctrine of Scripture. If God has, in fact, not spoken to us personally, then we lose any basis for believing in salvation by grace, in judgment, in Christ's atonement, indeed for believing in the biblical God at all. Indeed, if God has not spoken to us personally, then everything important in Christianity is human speculation and fantasy.

Tanpa adanya pernyataan diri Allah secara personal kepada manusia, tidak mungkin kita dapat mengenal-Nya. Oleh karena itu kita harus berespons terhadap wahyu Allah sebagai pernyataan diri-Nya secara personal yang berdaulat. Satu-satunya cara agar kita dapat mengerti wahyu Allah dan berespons dengan tepat adalah dengan menaklukkan diri kita sepenuhnya kepada Allah.

God's Revelation Is Covenantal

Sebagaimana yang pernah kita bahas, relasi Allah dengan manusia adalah relasi kovenan. Seperti yang Ia nyatakan kepada bangsa Israel di dalam Keluaran 10:2, "... supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah TUHAN." Di dalam kacamata bagian ini, kita dapat mengatakan bahwa salah satu pesan utama Perjanjian Lama adalah, "*God is the Lord.*" Dan salah satu pesan utama dari Perjanjian Baru adalah, "*Jesus Christ is Lord.*" Ketika kita mengatakan bahwa Allah itu adalah Tuhan atas

diri kita, maka secara tidak langsung kita juga sedang mengatakan bahwa diri kita adalah hamba-hamba-Nya. Kita harus tunduk kepada otoritas-Nya sebagai Tuhan atas diri kita. Inilah relasi kovenan antara Allah dan manusia.

Ketika kita mengatakan bahwa Allah itu adalah Tuhan atas diri kita, maka secara tidak langsung kita juga sedang mengatakan bahwa diri kita adalah hamba-hamba-Nya.

Di dalam pemikirannya, John Frame menyebutkan bahwa ada tiga atribut atau aspek utama dari *God's Covenant Lordship*:

- dengan kebesaran kuasa-Nya, Allah mengendalikan seluruh yang ada di dalam dunia ciptaan ini;
- setiap perkataan yang Ia ucapkan adalah perkataan yang memiliki otoritas yang tertinggi dan absolut; dan
- sebagai *Covenant Lord*, Ia memimpin ciptaan-Nya ke dalam relasi khusus yang akan memberikan berkat bagi yang taat dan kutuk bagi yang memberontak.

Dari pengertian ini, kita belajar bahwa wahyu Allah bukan hanya menyatakan otoritas Allah saja, tetapi juga menyatakan kuasa Allah di dalam mengontrol segala yang terjadi di dalam sejarah manusia serta mengontrol alam semesta. Di dalam Alkitab kita melihat banyak peristiwa di mana Allah menyatakan kuasa-Nya melalui firman-Nya. Di dalam penciptaan (Kej. 1), setiap kali Allah menciptakan sesuatu selalu dimulai dengan, "Berfirmanlah Allah." Hal ini menunjukkan kuasa di dalam perkataan Allah di dalam menjadikan segala sesuatu di dalam dunia ciptaan ini. Setelah penciptaan, Allah tetap memimpin ciptaan ini dengan firman-Nya (Mzm. 29). Firman Allah berkuasa baik di dalam penciptaan maupun pemeliharaan dunia ini. Kuasa firman Allah pun ditunjukkan di

dalam penghakiman yang Ia nyatakan bagi orang-orang berdosa. Di dalam Surat 2 Petrus 3:5-6 dikatakan bahwa dengan firman Allah menjadikan dunia ini ada, tetapi dengan firman-Nya juga Allah memusnahkan ciptaan di bumi ini dengan air bah (hal ini merujuk kepada kisah Nuh). Lebih lanjut lagi, firman Allah pun berkuasa di dalam menyelamatkan umat pilihan-Nya.

Selain menyatakan kuasa dan otoritas-Nya, firman Allah pun menyatakan relasi perjanjian-Nya dengan umat-Nya. Wahyu-Nya menyatakan kehadiran-Nya di tengah-tengah kita. Hal ini dengan jelas dinyatakan di dalam Yohanes 1:1-3. Firman itu adalah Allah. Puncak pernyataan dari firman Allah adalah inkarnasi Pribadi Kedua dari Allah Tritunggal. Kehadiran-Nya di tengah-tengah manusia merupakan pernyataan diri Allah yang tertinggi dan teragung bagi manusia. Melalui Kristus, kita dapat mengenal Allah yang sejati. Melalui Kristus, kita dapat ditebus dan direkonsiliasi untuk berelasi kembali dengan Allah. Kristus menjadi bukti dari janji Allah yang akan menyertai kita.

Melalui kedua karakteristik wahyu Allah ini, kita dapat melihat bahwa wahyu Allah bukan hanya sekadar perkataan seperti hukum atau aturan yang tidak berpribadi. Wahyu Allah adalah komunikasi personal Allah yang menyatakan kuasa, otoritas, dan relasi kovenan-Nya dengan manusia. Oleh karena itu, kita harus berespons dengan tepat terhadap wahyu Allah tersebut. Bukan dengan menaklukkannya ke bawah rasio kita, tetapi sebaliknya, kita yang harus menaklukkan rasio kita di bawah wahyu Allah. Tanpa adanya penaklukkan diri seperti ini, tidak mungkin kita bisa mengerti kebenaran yang Ia nyatakan dengan tepat dan sebagaimana wahyu ini harus dimengerti. Tanpa adanya penaklukkan diri kita terhadap wahyu Allah, tidak mungkin kita dapat mengenal Allah yang sejati.

Simon Lukmana
Pemuda FIRES



Dalam kisah yang terkenal, Barth menjawab Brunner dengan penolakan keras atas kemampuan manusia untuk mendapatkan pengetahuan akan Allah di luar Kristus Yesus. Jawaban “Tidak”-nya menjadi jargon terkenal yang diulang terus-menerus ketika seseorang membicarakan theologi wahyu dari Barth. Bavinck, berbanding terbalik dengan Barth, mengembangkan pemikiran organik dalam mengafirmasi wahyu umum. Dan melalui pemikiran organik ini, Bavinck menunjukkan bagaimana Allah Tritunggal telah dan terus mewahyukan diri-Nya. Artikel kali ini akan mencoba melakukan penjabaran singkat atas kedua pendekatan ini.

Kemiripan dari Pendekatan Bavinck dan Barth

Pertama, keduanya melabuhkan masing-masing argumennya dalam keberbedaan Allah Tritunggal. Keduanya menggunakan ungkapan “pembedaan kualitatif” untuk menggambarkan jurang ontologis antara Allah dan manusia. Keberbedaan Ilahi ini mengharuskan pewahyuan diri Allah untuk mengatasi kesenjangan antara yang tak terbatas dan yang terbatas. Jadi, Bavinck mengatakan “Ya” untuk wahyu umum sejauh Allah mengambil inisiatif untuk mengungkapkan diri-Nya kepada semua manusia, sementara Barth mengatakan “Tidak” untuk wahyu umum sejauh ini menjaga inisiatif Allah dalam pewahyuan Yesus Kristus terhadap segala kemungkinan usaha manusia dalam mencapai pengetahuan tentang Allah dalam ciptaan.

Landasan umum kedua yang dimiliki oleh Bavinck dan Barth adalah bagaimana mereka berpegang teguh pada pendekatan Kristosentris. Bagi Bavinck, Kristus bukan hanya pusat organik dari seluruh ciptaan sebagai organisme, melainkan juga pusat wahyu Allah sebagai organisme. Oleh karena itu, pusat organik wahyu Allah menentukan keberadaan wahyu umum dalam ciptaan. Bagi Barth, mengingat *Realdialektik* Allah dan kemanusiaan, pengetahuan akan Allah hanya dapat

dimediasikan kepada manusia di dalam Yesus Kristus. Dengan kata lain, pengetahuan tentang Allah sama sekali tidak dimediasikan kepada manusia dalam penciptaan, meskipun Barth memungkinkan adanya bentuk-bentuk wahyu yang lain. Bavinck berpendapat bahwa Calvin bersikeras pada keberadaan wahyu umum dan ketidacukupannya dalam membawa keselamatan; oleh karena itu, keselamatan di dalam Kristus diperlukan. Barth, di sisi lain, berargumen bahwa bagi Calvin gagasan tentang *semen religionis* tidak ada hubungannya dengan eksposisinya tentang inti kekristenan. Jelaslah bahwa baik Bavinck maupun Barth secara kukuh menganut pendekatan Kristosentris dalam penerimaan dan penolakan mereka terhadap wahyu umum, meskipun makna “Kristosentris” mereka berbeda.

Kedua landasan di atas didukung oleh landasan ketiga: baik Bavinck maupun Barth bersikeras bahwa Kitab Suci memainkan peran penting dalam theologi wahyu mereka. Bagi Bavinck, kisah mengenai wahyu Allah dalam penciptaan dapat dengan mudah ditemukan dalam Kitab Suci. Memang, hubungan organik antara wahyu umum dan wahyu khusus secara eksplisit ditetapkan dalam Kitab Suci. Menurut Barth, Kitab Suci memberikan kesaksian yang setia tentang wahyu Allah di dalam dan melalui Kristus. Oleh karenanya, mengingat *Realdialektik* dari antitesis yang Ilahi-manusia, seseorang hanya dapat mencapai pengetahuan tentang Allah melalui Kitab Suci daripada secara subjektif melalui penciptaan. Cukuplah untuk mengatakan bahwa penyebaran pemikiran organik dan dialektis Bavinck dan Barth dalam “Ya” dan “Tidak” mereka pada dasarnya diawali dengan komitmen sepenuh hati kepada firman Allah.

Perpisahan dari Pendekatan Bavinck dan Barth

Ketiga landasan ini digunakan baik oleh Bavinck dan Barth dengan cara

yang sangat berbeda. Namun terdapat beberapa penyebab divergensi utama dari kedua pandangan ini: ide yang berbeda tentang Kristosentrisme, organisme dan dialektika theologis, serta mengenai apa yang dianggap sebagai wahyu dan pengetahuan tentang Allah.

Terlepas dari kenyataan bahwa baik Bavinck dan Barth berpegang teguh pada pendekatan Kristosentris, pengertian mereka mengenai Kristosentrisme sangatlah bertolak belakang. Bavinck mendasarkan doktrin Kristosentrismenya kepada Trinitas. Menurut Bavinck, Kristus memang adalah Perantara penciptaan dan keselamatan, namun perantaraan Kristus tidak ditetapkan dalam karya-karya *ad extra*. Sebaliknya, perantaraan ini bersifat abadi, karena didasarkan pada kehidupan Ilahi Trinitas. Bagi Bavinck, perantaraan Kristus yang kekal memanasifestasikan kasih karunia Allah sebagai hal yang esensial bagi penciptaan dan penciptaan kembali (*re-creation*). Mengingat bahwa Kristus adalah pusat organisme *ad extra*, kasih karunia Allah Tritunggal yang dimediasi melalui Kristus akan memulihkan seluruh ciptaan. Melalui wahyu umum, kesatuan atas anugerah (*grace*) dan alam (*nature*) terbentuk secara organik. Jadi, pada dasarnya, pemikiran organik Bavinck adalah theosentris secara Kristologis. Namun pada ujungnya terdapat keterpisahan soteriologis dalam pemikiran Bavinck akan wahyu umum. Kristosentrisme Barth, sebaliknya, menekankan keharusan Yesus Kristus sebagai sumber epistemik, mengingat ketidakmampuan manusia untuk menerima wahyu Allah. Bagi Barth, pencapaian pengetahuan Allah secara eksklusif dikondisikan oleh wahyu penebusan Allah dalam Yesus Kristus seperti yang disaksikan oleh Kitab Suci. Kristosentrisme Barth memandang Kristus sebagai fondasi esensial (*principium essendi*) dan fondasi kognitif theologi (*principium cognoscendi theologia*). Oleh karena itu, “Tidak” dari Barth dimaksudkan justru untuk melindungi

Yesus Kristus sebagai landasan kognitif yang esensial dari pengetahuan tentang Allah. Singkatnya, mengenal Allah, bagi Barth, berarti mengenal Yesus Kristus.

Alasan kedua yang menjelaskan “Ya” dari Bavinck dan “Tidak” dari Barth adalah titik fokus pemikiran organik dan dialektis yang berbeda. Pemikiran organik Bavinck dengan jelas menempatkan penekanan pada penciptaan Allah. Pandangan tentang wahyu yang terfokus pada penciptaan ini tentu saja mencakup wahyu umum, yang dengannya Allah menjadi imanen sekaligus tetap transenden. Pentingnya penciptaan tidak dirusak setelah kejatuhan manusia. Sebaliknya, wahyu disampaikan secara vertikal dari Allah sejauh Allah terus berbicara dalam penciptaan dan dalam sejarah. Sebaliknya, gagasan tentang keselamatan Allah merupakan pusat pemikiran dialektis Barth. Posisinya yang terfokus secara soteriologis menyiratkan bahwa transformasi pikiran manusia oleh keselamatan Allah adalah prasyarat bagi setiap pengetahuan manusia tentang Allah. Tanpa ragu, Barth sama sekali tidak mengakui jalan epistemologis menuju pengetahuan tentang Allah terlepas dari wahyu keselamatan Allah di dalam Kristus. Afirmasi akan pengetahuan dari ciptaan akan merusak *Realdialektik* dari perbedaan Ilahi-manusia.

Alasan ketiga mengapa Bavinck dan Barth berbeda dalam pandangan mereka terletak pada apa yang masing-masing anggap sebagai wahyu Allah. Bagi Bavinck, komponen wahyu Allah adalah seluruh kebenaran, fakta, dan peristiwa dalam sejarah yang bersifat jamak. Wahyu umum dengan demikian menyangkut kebenaran-kebenaran Ilahi yang diwahyukan, dan terus diungkapkan, dalam ciptaan. Bagi Bavinck, seluruh ciptaan yang dipahami sebagai organisme adalah teater Allah di mana kebenaran mulia Allah diungkapkan. Sebaliknya, Barth menganggap wahyu terutama sebagai peristiwa Yesus Kristus, yang tunggal dan pada dasarnya bersifat pribadi. Mengingat pandangan dialektika soteriologisnya tentang wahyu, Barth lebih menekankan pada perjumpaan Ilahi-manusia melalui peristiwa pewahyuan Yesus Kristus.

Mencari Jalan Keluar

Setelah kita melihat tiga landasan umum serta pemisah dari penjelasan Bavinck dan Barth, kita dapat dengan jelas mengusulkan pendekatan yang lebih sehat dalam mengeksplorasi wahyu umum. Paling tidak ada tiga hal yang diusulkan melalui pembelajaran penulis mengenai

Van Til dalam menghindari kedua polar yang ada.

Pertama, penekanan atas Alkitab sebagai *limiting concept*. Bersama Bavinck, kita mengakui bahwa Kitab Suci memasukkan banyak catatan tentang wahyu Allah dalam ciptaan, seperti Mazmur 19:1-4, Kisah Para Rasul 17:24-28, dan Roma 1:18-20. Hal ini bertentangan dengan pembacaan Barth. Bagi Barth, perikop-perikop ini—misalnya Roma 1:18-20—tidak menargetkan semua manusia melainkan hanya mereka yang telah diubah oleh Injil. Oleh karena itu, Barth berpendapat bahwa ayat-ayat ini menunjukkan anugerah keselamatan Allah yang tersembunyi di dalam murka dan penghakiman Ilahi. Dalam nada yang sama, Barth menyatakan bahwa Mazmur 19:1-4 menunjukkan perlunya “iman dalam firman Allah dan pewahyuan” sebagai prasyarat untuk pemahaman pengetahuan asli tentang Allah. Tetapi kata kerja Ibrani dalam ayat 1 dari Mazmur 19 memperlihatkan bagaimana pemazmur memandang ciptaan itu sendiri sebagai saksi bagi Allah dan kemuliaan-Nya.

Dengan mengungkapkan pengetahuan tentang Allah dalam penciptaan, tujuan Allah adalah untuk bertemu dengan manusia melalui Kristus (Logos asarkos) sebagai Perantara penciptaan.

Meskipun dalam hal ini kita mengerti keprihatinan soteriologis Barth, jawaban yang dia tawarkan mengabaikan petunjuk-petunjuk Kitab Suci. Di sinilah konsep “*limiting concept*” dari Van Til berjalan lebih jauh dengan mempertahankan “wahyu umum” dan “aspek soteriologis”. Baginya, kenyataan bahwa Alkitab mengatribusikan kedua jenis kebenaran yang terlihat bertentangan ini berarti keduanya harus dipandang sebagai paradoks yang membatasi pemikiran kita. Dengan demikian kita dapat dengan percaya memegang kebenaran biblika bahwa terdapat semacam pewahyuan secara umum, namun juga pada akhirnya pewahyuan akan memisahkan orang yang percaya dan tidak percaya. Van Til dengan demikian

terhindar dari keterbatasan Bavinck, namun tidak jatuh dalam menolak testimoni biblika seperti Barth.

Kedua, theologi wahyu umum juga harus diartikulasikan melalui kesatuan doktrin Trinitas. Di dalam penjabarannya, Barth memutuskan hubungan Roh Kudus dari pekerjaan Allah yang terus-menerus dalam penciptaan. Baginya, Roh Kudus berhubungan erat dengan keselamatan dan wahyu penebusan Allah. Dalam theologi Barth, “Roh Penebus tidak pernah sepenuhnya diakui sebagai Roh Pencipta dan dinamisme rasional manusia.” Sebaliknya, Bavinck menekankan kerja sama pribadi-pribadi Ilahi Allah Tritunggal dalam penciptaan, termasuk Roh Kudus. Namun, ketika Bavinck membuka dimensi non-soteriologis dalam wahyu umum, dengan tidak sadar dia membuka ruang pemutusan rantai penciptaan dengan proses penciptaan kembali dengan dalih kemajemukan kehendak Allah. Lebih jauh, pandangan ini dibawa oleh penerusnya untuk menegaskan nilai independen dari ciptaan Allah.

Bersama Van Til, dalam mempertahankan kesatuan kehendak Allah Tritunggal, baik di dalam penciptaan maupun pemilihan-Nya, kita dapat terhindar dari pendekatan Barth dalam membuat ciptaan bergantung pada penyelamatan Allah; namun kita juga tidak membiarkan putusnya rantai pekerjaan Allah.

Ketiga, theologi wahyu umum yang mengakar pada konsep kejatuhan dan penebusan. Secara khusus, inti dari pemikiran dialektis Barth adalah gagasan tentang dosa dan wahyu penebusan Allah di dalam Yesus Kristus. Oleh karena itu, “wahyu [bagi Barth] bukan hanya doktrin tentang keselamatan tetapi juga transaksi penyelamatan.” Dengan pandangan demikian, dia membuat wahyu khusus sekali tidak termasuk dalam wahyu umum. Bersama Van Til, kita dapat menyatakan penegasan kesinambungan wahyu umum dan khusus. Sebelum perjumpaan Ilahi-manusia melalui peristiwa Yesus Kristus, seharusnya sudah ada pengetahuan tertentu tentang Allah; jika tidak, Allah tidak dapat dikenali oleh manusia saat mereka bertemu satu sama lain. Dengan mengungkapkan pengetahuan tentang Allah dalam penciptaan, tujuan Allah adalah untuk bertemu dengan manusia melalui Kristus (*Logos asarkos*) sebagai Perantara penciptaan. Namun, karena pengaruh dosa, pengetahuan tentang Allah yang diambil dari wahyu umum tidak efektif terlepas dari wahyu khusus

Allah di dalam Yesus Kristus (*Logos ensarkos*) sebagai Perantara keselamatan, sebagaimana disaksikan oleh Kitab Suci. Keserempakan singularitas dan pluralitas ini memperkuat sentralitas Yesus Kristus dalam wahyu Allah. Theologi Van Til juga memberi peringatan lebih lanjut dengan menggarisbawahi keberadaan yang berkelanjutan dari pengaruh buruk dosa pada wahyu umum. Perhatikan bahwa Bavinck tidak pernah meremehkan pengaruh dosa yang terus-menerus pada manusia. Sebaliknya, wahyu umum bagi Bavinck tidak dapat memberikan pengetahuan yang cukup tentang Allah kepada para pendosa, dan karenanya membutuhkan bantuan wahyu khusus dan penebusan Allah. Namun, pandangan Bavinck bahwa setiap wahyu adalah ciptaan, dikombinasikan dengan kaburnya perbedaan antara wahyu umum dan khusus, tampaknya mengidentifikasi segala sesuatu yang telah terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi sebagai pekerjaan Allah secara positif (menyelamatkan). Misalnya, ia tampaknya mengidentifikasi perkembangan sejarah dengan terungkapnya wahyu Ilahi dalam sejarah. Meskipun Bavinck berusaha keras untuk menyebarkan dari tradisi Reformed dengan pola Allah sebagai penyebab utama dan makhluk sebagai penyebab sekunder untuk menjelaskan pemeliharaan Allah, van der Kooi dan van den Brink tetap berpendapat bahwa pola universalitas wahyu umum Bavinck “[menjalankan] risiko besar mengidentifikasi Allah dengan apa yang ada dan menyaring kehendak-Nya dari apa yang kita lihat di sekitar kita”. Efek sampingnya adalah kemungkinan dalam meremehkan pentingnya wahyu khusus. Sampai batas tertentu, pengaruh

dosa pada penyebab sekunder (makhluk) dilemahkan oleh Bavinck, yang berarti bahwa theologi wahyu umumnya rentan untuk disalahartikan sebagai memisahkan wahyu khusus dari wahyu umum, meskipun pada faktanya Bavinck selalu menonjolkan hubungan organik di antara mereka. Kecenderungan untuk melepaskan wahyu khusus dari wahyu umum ini menjadi ciri khas gerakan Kristen Jerman. Van Til dengan demikian membantu mengingatkan kita akan pengaruh dosa yang terus-menerus sejak kejatuhan manusia, yang hasilnya berarti bahwa wahyu Allah dalam ciptaan bukan hanya tidak dapat benar-benar dipahami tanpa wahyu penebusan Allah di dalam Yesus Kristus; namun juga bersifat menghakimi pendosa. Mengingat kesadaran yang akut akan dosa ini, gagasan tentang kutukan Ilahi harus mendapat perhatian yang sama seperti pandangan Bavinck tentang pemulihan dan pembaruan Ilahi. Sesuai dengan klaim Bavinck dan Barth tentang otoritas alkitabiah, paradoks ini hadir di dalam sepanjang penulisan Kitab Suci, karena Kitab Suci menunjukkan bahwa Allah mengutuk, memulihkan, dan memperbarui apa yang diciptakan-Nya (Yes. 19:22; Yer. 1:10; Yeh. 29:1-16; Rm. 8:18-25; Ef. 4:20-24; Why. 21:1-2). Oleh karena itu, ketegangan ini haruslah tetap dipelihara sekaligus diadopsi sebagai *limiting concept* yang menavigasi setiap pemikiran kita.

Kesimpulan

Perbedaan pandangan antara Bavinck dan Barth muncul dari keprihatinan theologis mereka yang berbeda. Theologi Bavinck secara fundamental terfokus pada penciptaan, sedangkan theologi

Barth terfokus secara soteriologis; kedua fokus ini menjadi pusat pemikiran organik dari masing-masing pihak. Terlepas dari kenyataan bahwa baik “Ya” Bavinck maupun “Tidak” Barth memanifestasikan tanggapan theologis yang berat terhadap konteks mereka masing-masing, kita tetap dapat melihat pengondisian oleh penyelidikan theologis mereka. Meskipun Bavinck dengan tegas membela kesatuan wahyu umum dan wahyu khusus, proyek theologisnya tetap menunjukkan kecenderungan untuk melepaskan wahyu umum dari aspek soteriologisnya. Demikian pula, proyek theologis Barth—ditandai dalam jawaban “Tidak”-nya pada Brunner menjadikan ciptaan tunduk pada keselamatan Allah. Mengingat minat theologis Bavinck dan Barth yang sama dalam keberbedaan Allah Tritunggal, pendekatan Kristosentris dan otoritas Kitab Suci, pendekatan Van Til dapat menjembatani lubang dari pemikiran Bavinck, juga mengantisipasi ekspektasi soteriologis Barth. Van Til juga menekankan keragaman-dengan-paritas sebagai ciri wahyu umum, namun mengingatkan kita akan pengaruh dosa yang terus-menerus sebagai kunci untuk memahami wahyu umum Allah yang menghakimi. Secara keseluruhan, pendekatan Van Til memberikan sebuah usaha yang menjanjikan dalam mengembangkan theologi natural Kristen, yang sekaligus mencerminkan pemahaman Kristen tentang dunia yang diciptakan oleh Allah Tritunggal.

Robin Gui
Pemuda FIRES

POKOK DOA

1. Berdoa untuk persiapan KKR Regional oleh berbagai cabang GRIL. Berdoa kiranya melalui KKR Regional yang akan dilaksanakan ini, setiap jemaat dapat ikut serta dalam memberitakan Injil ke seluruh penjuru Indonesia. Berdoa kiranya melalui rangkaian KKR Regional ini banyak jiwa dimenangkan kembali untuk Kristus dan dapat mempersiapkan generasi selanjutnya untuk membangun gereja Tuhan di seluruh Indonesia ini.
2. Berdoa untuk mandat budaya yang dikerjakan oleh Gerakan Reformed Injili di bidang pendidikan. Berdoa untuk Sekolah Kristen Calvin dan Sekolah Kristen Logos di dalam mempersiapkan generasi muda Kristen. Berdoa kiranya Roh Kudus memimpin setiap orang yang terlibat dalam institusi pendidikan ini dalam merencanakan setiap langkah ke depan sesuai dengan isi hati dan kehendak Tuhan dalam membina anak-anak didik dan memenangkan jiwa mereka bagi Kristus.



Bavinck on Revelation (2)

Wahyu Umum (1)

Pada artikel sebelumnya, kita memulai pembahasan mengenai wahyu dengan melihat kesamaan konsep yang dimiliki oleh setiap agama mengenai wahyu.¹ Kesamaan ini menunjukkan adanya hubungan, harmoni, dan persetujuan antara kekristenan dan agama-agama yang lain, serta antara agama dan filsafat. Meskipun demikian, kekristenan tetaplah berbeda dari agama-agama yang lain, dan memiliki ciri dan keunikan yang esensial. Adanya persamaan dan perbedaan ini mendorong para theolog Kristen mula-mula untuk membuat perbedaan antara wahyu umum (*natural revelation*) dan wahyu khusus (*supernatural revelation*).² Dilihat dari konten atau isi dari wahyu, wahyu umum mengacu kepada pengetahuan akan Allah yang diperoleh melalui akal dan alam (karya Allah), yang dimiliki oleh setiap manusia tanpa terkecuali, sedangkan wahyu khusus mengacu kepada pengetahuan akan Allah yang diperoleh melalui Kristus, otoritas, iman, atau orang-orang yang dipenuhi Roh Kudus.³

Dualisme Katolik Roma

Adanya perbedaan antara dua jenis wahyu ini mengakibatkan perlunya menentukan perbedaan dan batas di antara keduanya. Dalam skolastisisme, perbedaan ini diperketat dan akhirnya menjadi kontras yang mutlak. Menurut Thomas Aquinas, beberapa pengetahuan mengenai Allah serta hal-hal Ilahi dapat diperoleh hanya melalui wahyu umum dan akal manusia. Kemudian, sebagai tambahan terhadap pengetahuan yang diperoleh dari alam dan akal ini, terdapat pengetahuan yang disebut sebagai “pengetahuan misteri” yang hanya dapat diperoleh melalui otoritas atau wahyu, dan dari awal sampai akhir adalah mengenai iman. Pengetahuan ini bukanlah termasuk ke dalam suatu tatanan yang diakibatkan dari dosa, melainkan secara intrinsik diperuntukkan bagi setiap manusia,

juga bagi manusia yang ketika dalam kondisi tidak berdosa, bahkan juga bagi para malaikat. Maka, dalam theologi Katolik Roma, tahu (*knowing*) dan percaya (*believing*), akal dan otoritas atau wahyu, wahyu umum dan wahyu khusus, bersifat dualistik.⁴

Reformasi

Reformasi mengadopsi perbedaan wahyu umum dan wahyu khusus ini namun memberikan pengertian yang berbeda dengan pandangan Thomas Aquinas, yang kemudian diwarisi oleh tradisi Katolik Roma. Para reformator mengakui bahwa Allah memang menyatakan diri-Nya di dalam alam ciptaan-Nya (wahyu umum). Namun, akal manusia telah sedemikian digelapkan oleh dosa, sehingga manusia tidak dapat mengetahui dan mengerti pernyataan Allah akan diri-Nya ini. Karena itu: (1) Allah perlu memasukkan kembali—di dalam wahyu khusus—kebenaran-kebenaran yang seharusnya dapat diketahui manusia melalui alam ini; (2) agar manusia dapat kembali melihat atau mengenal Allah melalui alam, ia harus terlebih dahulu diterangi oleh Roh Allah. Secara objektif, manusia memerlukan wahyu khusus Allah di dalam Kitab Suci untuk memahami wahyu Allah yang ada di dalam alam, yang oleh Calvin disebut seperti sebuah kacamata. Secara subjektif, manusia memerlukan mata iman untuk melihat Allah melalui pekerjaan tangan-Nya yang mencipta alam, yang oleh Warfield disebut sebagai mata yang baru. Maka, bagi para reformator, wahyu khusus bersifat supernatural bukan karena wahyu ini adalah milik tatanan dunia yang lain yang bahkan melampaui kemampuan akal manusia dan malaikat yang tidak berdosa (seperti yang dimengerti oleh Katolik Roma). Sebaliknya, wahyu ini bersifat supernatural terutama karena wahyu ini melampaui pikiran dan keinginan manusia yang jatuh di dalam dosa.

Anabaptis, Socinianisme, Lutheran Prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Reformasi ini ternyata tidak sepenuhnya dikembangkan dan diaplikasikan pada periode-periode berikutnya. Di satu sisi, terdapat kaum-kaum yang memiliki pandangan yang ekstrem. Anabaptis sepenuhnya menolak tatanan alam, sedangkan Socinianisme sama sekali menolak wahyu umum dan mengambil seluruh pengetahuan mengenai Allah hanya melalui wahyu khusus. Luther, dalam perlawanannya terhadap theologi skolastik, menolak filsafat dan akal manusia dalam urusan-theologis dan menyebut akal manusia sebagai *stone-blind* (batu-buta) ketika berkenaan dengan hal-hal yang bersifat agama. Para pengikut Luther meneruskan pandangannya sehingga mereka sangat menekankan ketidakmampuan dan kegelapan akal manusia. Hal ini membuat garis pembatas antara wahyu umum dan khusus menjadi hancur.

Konsekuensi dari pandangan ini adalah adanya dikotomi atau perbedaan yang tajam antara spiritual-sekuler, sorga-bumi, kekal-sementara, superior-inferior. Dalam hal-hal yang bersifat sekuler atau “duniawi”, akal manusia mampu untuk menanganinya dengan baik tanpa perlu bergantung kepada iman; akal manusia memiliki wilayah kecil yang bebas dari iman. Namun seiring berjalannya waktu, wilayah akal manusia ini kian lama kian meluas; berawal dari hal-hal sipil, kemudian di dalam ilmu pengetahuan, dan akhirnya di dalam filsafat. Akal manusia terus mengangkat dirinya untuk setara dengan iman, dan bahkan nantinya melawan dan mematikan iman.

Deisme dan Rasionalisme

Tren dikotomi ini kemudian berlanjut dan menjadi makin parah seiring dengan munculnya Deisme dan Rasionalisme. Deisme adalah paham yang meyakini bahwa manusia dapat mengetahui—

dengan hanya mengandalkan kemampuan akal manusia—bahwa alam semesta diciptakan dan diatur oleh suatu Kecerdasan Tertinggi; Deisme menolak ketergantungan manusia kepada wahyu khusus sebagai sumber doktrin dan kepercayaan agama.⁵ Sedangkan Rasionalisme menganggap akal manusia sebagai sumber utama dan penguji yang paling sah terhadap pengetahuan.⁶

Deisme dan Rasionalisme membuat theologi “natural” atau “rasional” (pengetahuan mengenai Allah yang diperoleh tanpa bantuan iman atau wahyu khusus) menjadi makin kuat. Agama wahyu (*revealed religion*: agama yang dihasilkan melalui wahyu dan diterima dengan iman) dan theologi yang didasari oleh wahyu menjadi sama sekali tidak perlu. Namun, setelah hancurnya theologi yang didasari oleh wahyu, sekarang giliran theologi natural yang mendapatkan serangan. Dalam karyanya *Critique of Pure Reason*, Immanuel Kant mengatakan bahwa theologi natural terbatas hanya pada fenomena-fenomena yang adalah hasil dari persepsi indra manusia, dan dengan demikian tidak dapat menembus baik ke dalam dunia (*realm*) yang *supersensible* (melampaui kemampuan indra manusia) maupun hal-hal supernatural.

Seluruh Wahyu adalah Supernatural
Bavinck menjawab kebingungan dan kesulitan yang ditimbulkan oleh dikotomi ini dengan mengatakan bahwa Alkitab tidak membuat perbedaan antara wahyu yang natural dan supernatural. Alkitab memakai istilah yang sama bagi keduanya (Ayb. 12:22; 33:16; 36:10; Rm. 1:18-19). Seluruh wahyu, termasuk yang dinyatakan melalui alam ciptaan Allah, bersifat supernatural. Istilah wahyu di sini tidak mengatakan apa-apa tentang cara yang melaluinya sesuatu dinyatakan, melainkan hanya menunjukkan bahwa sesuatu yang tadinya tersembunyi sekarang terungkap. Allah, yang cukup pada diri-Nya, yang tidak terikat, dan berbeda dari seluruh ciptaan-Nya, dengan satu dan lain cara, datang, hadir, dan menyatakan diri-Nya di depan seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia.

Dengan demikian, bagi Bavinck, orang yang boleh berbicara mengenai wahyu adalah mereka yang percaya bahwa ada tatanan lain yang berada di atas tatanan yang alami atau natural di sini. Maka, orang yang percaya adanya wahyu, secara prinsip, adalah seorang supernaturalis. Perbedaan antara

wahyu umum (alami atau natural) dan khusus (supernatural) tidak terletak pada tindakan Allah (sebab Allah memang dan berhak menyatakan diri-Nya dengan berbagai cara), melainkan pada cara yang melaluinya wahyu itu terjadi, yaitu: (1) melalui tatanan alam ini (wahyu umum atau natural) atau (2) dari luar atau melampaui tatanan alam ini (wahyu khusus atau supernatural). Namun, jika kita melihat dari sumbernya, wahyu selalu bersifat supernatural karena Allah selalu bekerja (Yoh. 5:17).

Bavinck menjawab kebingungan dan kesulitan yang ditimbulkan oleh dikotomi ini dengan mengatakan bahwa Alkitab tidak membuat perbedaan antara wahyu yang natural dan supernatural. Alkitab memakai istilah yang sama bagi keduanya (Ayb. 12:22; 33:16; 36:10; Rm. 1:18-19). Seluruh wahyu, termasuk yang dinyatakan melalui alam ciptaan Allah, bersifat supernatural.

Bavinck kemudian mengatakan bahwa pekerjaan Allah ini dimulai ketika penciptaan. Penciptaan adalah pernyataan Allah yang pertama, yang kemudian akan menjadi fondasi bagi pewahyuan berikutnya. Karena itu, penting bagi kita untuk memahami konsep wahyu dalam penciptaan.

Wahyu di dalam Kisah Penciptaan

Allah pertama kali muncul di hadapan makhluk ciptaan-Nya dalam kisah penciptaan dan menyatakan diri-Nya kepada mereka. Ketika Allah menciptakan dunia serta segala isinya dengan firman-Nya dan membuatnya menjadi hidup melalui Roh-Nya, Allah telah menggambarkan pola dasar dari semua wahyu berikutnya. Kisah penciptaan ini kemudian langsung dihubungkan dengan tindakan Allah yang memelihara seluruh ciptaan-Nya

(providensi). Providensi merupakan kuasa dan tindakan Allah yang Mahakuasa dan Mahahadir. Semua yang ada dan terjadi adalah karya Allah dan, bagi orang-orang yang saleh, merupakan wahyu tentang sifat-sifat dan kesempurnaan Allah. Seperti inilah pandangan Alkitab mengenai alam dan sejarah, yaitu selalu bersifat religius dan supernatural. Penciptaan, pemeliharaan, penopangan, dan pengaturan Allah terhadap seluruh ciptaan-Nya bersama-sama membentuk satu pernyataan Allah yang besar.

Itulah sebabnya Alkitab memberikan gambaran mengenai alam seperti seseorang yang sedang bersaksi mengenai Allah:

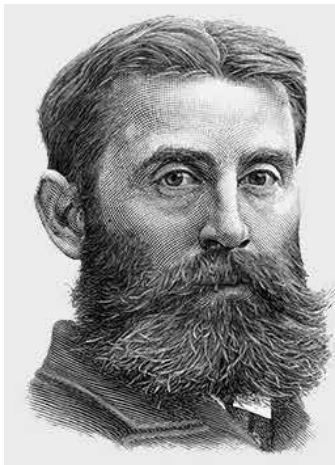
*Langit menceritakan kemuliaan Allah,
dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya;
hari meneruskan berita itu kepada hari,
dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam.
Tidak ada berita dan tidak ada kata, suara mereka tidak terdengar;
tetapi gema mereka terpacar ke seluruh dunia,
dan perkataan mereka sampai ke ujung bumi. (Mzm. 19:1-4)*

*Suara TUHAN di atas air,
Allah yang mulia mengguntur,
TUHAN di atas air yang besar.
Suara TUHAN membuat beranak rusa betina yang mengandung,
bahkan, hutan digundulinya; (Mzm. 29:3, 9)*

Marthin Rynaldo
Pemuda FIRES

Daftar Pustaka:

1. Baca Buletin PILLAR No. 223: Februari 2022.
2. *Natural revelation* dapat diterjemahkan sebagai wahyu alami atau wahyu umum. Sedangkan *supernatural revelation* dapat diterjemahkan sebagai wahyu khusus atau supernatural.
3. Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics Vol. 1: Prolegomena*. Grand Rapids (USA): Baker Publishing Group.
4. Bavinck, Herman. *The Doctrine of Revelation: Principium externum*. <https://www.monergism.com>.
5. Bristow, William, “*Enlightenment*”, The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Fall 2017 Edition), Edward N. Zalta (ed.), <https://plato.stanford.edu/archives/fall2017/entries/enlightenment/>.
6. Blanshard, Brand. “*Rationalism*”. Encyclopedia Britannica, 17 November 2020, <https://www.britannica.com/topic/rationalism> (diakses pada 22 Februari 2022).



Benjamin Breckinridge Warfield

MENERJANG ARUS LIBERALISME

Jika kita ditanya siapa theolog yang paling berpengaruh di dalam perkembangan Theologi Reformed, mayoritas akan menjawab nama-nama besar seperti Calvin, Bavinck, dan Van Til. Mungkin ada pula yang menjawab theolog di zaman ini seperti Richard Pratt, dan Pdt. Stephen Tong, pendiri Gerakan Reformed Injili. Tetapi cukup sedikit yang mengetahui seorang theolog dari Amerika bernama B. B. Warfield. Padahal kontribusi Warfield sangatlah penting di dalam perkembangan Theologi Reformed yang kita kenal saat ini. Salah satunya terkait dengan doktrin wahyu, inspirasi, dan otoritas Alkitab. Ia mampu melihat keunikan kekristenan sebagai satu-satunya agama wahyu yang diinspirasi dalam bentuk tulisan yaitu Alkitab.

Ia bahkan setia memperjuangkan keunikan doktrin ini di tengah gempuran arus liberalisme yang cepat menyebar di antara kekristenan Amerika, sebuah arus pemikiran theolog yang menjadikan Alkitab hanya sebagai kitab moral saja. Semangat perjuangan ini kemudian dilanjutkan oleh theolog-theolog setelahnya, salah satunya adalah Cornelius Van Til, yang mengembangkan lebih jauh soal doktrin wahyu ini. Tanpa perjuangan Warfield, mungkin kekristenan sudah ditelan oleh arus liberalisme dan Theologi Reformed tidak akan berkembang sampai sejauh ini. Melalui artikel singkat ini, penulis menguraikan terlebih dahulu kehidupan masa kecil dan akademis Warfield. Kemudian dilanjutkan dengan konteks dan tantangan kekristenan pada zaman ketika ia hidup-situasi dan kondisi yang mendorong Warfield menghasilkan pemikiran theologis yang sangat baik terkait doktrin wahyu dan Alkitab. Bagian akhir ditutup dengan refleksi

singkat perihal warisan theolog dan semangat dari B. B. Warfield yang perlu kita lanjutkan di zaman ini.

Masa Kecil dan Karier Akademis

Benjamin Breckinridge Warfield dikenal sebagai theolog Reformed di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ia lahir pada tahun 1851 di tengah keluarga yang cukup berada karena warisan yang mereka miliki. Tetapi hal itu tidak menghambat mereka menjadi keluarga yang beriman kepada Tuhan. Ayahnya, William Warfield, dahulunya adalah seorang Puritan Inggris yang melarikan diri ke Amerika untuk menghindari persekusi. Keluarga Warfield beribadah di gereja presbiterian di kota Lexington. Di gereja ini pula Warfield menyatakan imannya kepada Kristus pada umur 16 tahun.

Sejak kecil, Warfield dikenal sebagai anak yang pintar dan sangat tertarik dengan dunia sains dan matematika. Di umur 17 tahun, ia melanjutkan studi di College of New Jersey (sekarang bernama Princeton University). Selama masa studinya, ia meraih prestasi sangat baik, nilai sempurna untuk mata pelajaran sains dan matematika. Ia pun meraih gelar lulusan terbaik pada tahun 1871 di umur 19 tahun. Setelah kelulusannya, ayahnya memberi saran untuk melanjutkan studi di Eropa. Warfield menerima baik saran tersebut. Ia memulai studi di Edinburgh dan Heidelberg pada musim semi 1872. Pada pertengahan musim panas, pihak keluarga terkejut ketika Warfield memutuskan untuk terjun ke dalam pelayanan gerejawi. Ia pun masuk ke Princeton Seminary atas instruksi dari hamba Tuhan yang ia kagumi yaitu Charles Hodge (1797-1878) dan anaknya Caspar Wistar Hodge (1830-1891). Hodge muda adalah seorang profesor Perjanjian Baru yang

nantinya menjadi mentor pribadi bagi Warfield, sekaligus seorang sahabat di sepanjang hidupnya.

Warfield memulai karier sebagai dosen theolog di Western (Pittsburgh) Theological Seminary di Pennsylvania pada tahun 1878. Ia mengajar di bidang Perjanjian Baru yang ia minati. Tidak berselang lama kemudian, awal tahun 1880-an menjadi catatan karier akademis yang sangat baik di tengah usianya yang masih sangat muda (<30 tahun). Melalui kuliah perdananya, *"Inspiration and Criticism"* (1880), karya tulis bersama dengan Archibald Alexander Hodge (1823-1886), *"Inspiration"* (1881), dan tulisan *"Canonicity of Second Peter"* (1882), Warfield diakui oleh dunia internasional sebagai seorang theolog yang begitu gigih mempertahankan ketidakbersalahan Alkitab (*inerrancy of the Bible*).

Ia bahkan sempat ditawarkan gelar kehormatan theolog (*Chair of Theology*) pada tahun 1881, tetapi ia menolak. Pada zaman itu, adalah hal yang tidak biasa jika gelar kehormatan tersebut diberikan kepada seorang theolog yang masih sangat belia. Pada tahun 1886, C. W. Hodge menulis surat kepada Warfield bahwa hanya dia yang pantas mendapat gelar tersebut. Kemudian Warfield membalas bahwa ia menghargai tawaran tersebut, tetapi ia akan menerima gelar tersebut jika waktunya sudah tiba. Ternyata Tuhan sendiri yang memberi gelar itu kepadanya di usia yang masih 35 tahun. Ia melanjutkan gelar yang sebelumnya dipegang oleh seniornya, A. A. Hodge, yang secara tak terduga dipanggil oleh Tuhan. Gelar itu pun tidak sia-sia karena selama 34 tahun ia memimpin Princeton Seminary kepada kesetiaan Alkitab yang ortodoks di tengah terjangkitnya arus liberalisme.

Sepanjang karier akademisnya di Princeton Seminary, ia telah memublikasikan banyak tulisan. Ada 40 tulisan berupa buku dan *booklet*, hampir sebanyak 700 artikel, dan lebih dari 1.000 artikel *review*, catatan kuliah hingga manuskrip yang belum dipublikasikan. Sebuah warisan pemikiran theologis yang sangat berharga bagi kekristenan zaman ini. Terutama dalam hal kekayaan pemikiran Theologi Reformed yang hingga saat ini tidak banyak orang yang menggalinya. Padahal sebagian besar tulisan tersebut merupakan pergumulan Warfield di dalam menghadapi tantangan dari ajaran liberalisme. Tentu hal ini sangatlah berguna bagi pemuda/i Kristen di zaman ini yang juga menghadapi tantangan yang sama, tantangan dunia sekuler yang terus mengesampingkan Alkitab dan otoritas Allah.

Merebaknya Ajaran Kristen Liberal

Jadi apa yang unik dari pemikiran theologi Warfield? Sebelum itu, kita perlu membahas konteks dan pergumulan kekristenan di zaman Warfield hidup. Saat itu, di akhir abad 18 sampai 19, dapat dikatakan sebagai abad yang tidak mudah bagi gereja dan kekristenan. Pada saat itu arus pemikiran filsafat telah mencapai puncak kejayaannya dengan ditandai sebagai Abad Pencerahan (*Enlightenment*). Secara umum, mereka membawa semangat rasionalisme yang menjunjung tinggi keabsolutan rasio manusia, sehingga segala sesuatu harus dilihat dan diuji berdasarkan rasio manusia, termasuk Alkitab itu sendiri. Kritik terhadap Alkitab makin memuncak ketika Charles Darwin memublikasikan *Origin of Species* (1859), yang memunculkan teori evolusi. Hal ini mengakibatkan narasi penciptaan di Alkitab pun dikritik. Ujung-ujungnya, eksistensi Allah pun dipertanyakan. Kekristenan tidak lagi dilihat sebagai hal yang esensial di dalam hidup manusia. Alkitab hanya menjadi buku agama yang kuno dan tidak lagi relevan di Abad Pencerahan.

Serangan yang tiada henti terhadap Alkitab dan kekristenan membuat orang Kristen pada zaman itu harus berespons. Di kubu konservatif, mereka tetap berpegang teguh pada pengajaran tradisional di dalam

tradisi, sejarah, dan pengakuan iman. Respons ini tentu cenderung bersifat defensif dan gagal mengikuti perkembangan zaman. Maka muncullah kubu liberal yang coba mengadopsi semangat dan pemikiran kaum filsuf modern di dalam perkembangan theologi. Tetapi respons ini justru menghancurkan kekristenan dari dalam. Kaum Kristen liberal masih percaya kepada Alkitab, tetapi membuang segala hal yang bersifat supernatural di dalamnya. Tidak ada lagi mujizat. Tidak ada lagi Yesus yang mati dan bangkit. Bagi mereka segala sesuatu tidak mungkin terjadi secara supernatural; di balik itu pasti ada penyebab natural. Ini sama seperti pemikiran sains modern di mana segala sesuatu yang terjadi di alam pasti disebabkan oleh sesuatu yang bersifat natural juga. Kaum liberal terlalu membuka lebar-lebar bagi filsafat modern yang akhirnya tidak lagi menjadikan Alkitab sebagai standar kebenaran.

Kaum Kristen liberal masih percaya kepada Alkitab, tetapi membuang segala hal yang bersifat supernatural di dalamnya. Tidak ada lagi mujizat. Tidak ada lagi Yesus yang mati dan bangkit. Bagi mereka segala sesuatu tidak mungkin terjadi secara supernatural; di balik itu pasti ada penyebab natural.

Inilah zaman di mana Warfield hidup. Zaman yang berubah dengan sangat cepat, tetapi perubahan yang mengarah kepada ketidaktaatan atas otoritas Alkitab. Di saat yang sama, kekristenan gagal menjalankan misinya untuk membawa setiap orang kembali kepada Allah. Warfield pun menyadari situasi yang sulit ini. Melalui ratusan, bahkan ribuan tulisannya, ia menegaskan kembali otoritas Alkitab sebagai satu-satunya standar kebenaran di dalam hidup manusia. Alkitab sebagai wahyu langsung dari Allah kepada manusia.

Bagi Warfield, adalah bidat jika kita mengandalkan rasio manusia di atas Alkitab. Inilah mengapa B. B. Warfield sering dijuluki sebagai theolog doktrin inspirasi, yang menekankan kembali keunikan Alkitab sebagai wahyu Allah yang diinspirasi kepada para nabi dan rasul.

Warfield dan Wahyu Supernatural

Doktrin inspirasi berbicara tentang bagaimana Allah memakai para nabi dan rasul sebagai penulis Alkitab. Ada banyak variasi teori untuk menjelaskan doktrin inspirasi ini. Misalnya ada yang mengatakan bahwa Allah mendikte secara langsung kepada penulis. Sedangkan, Theologi Reformed menjelaskan doktrin inspirasi sebagai Allah yang menginspirasi wahyu-Nya di dalam keseluruhan hidup sang penulis. Warfield sendiri tentu mengambil jalur pengertian Theologi Reformed dengan tambahan penekanan yang cukup unik. Warfield memakai istilah "*concursive operation*" yang berarti Allah turut bekerja di dalam fakta sejarah untuk menyatakan diri-Nya kepada manusia. Allah tidak menjadikan manusia seperti boneka yang kehilangan kesadaran dirinya saat menulis Alkitab. Tetapi Allah memakai keseluruhan hidup dan pergumulan sang penulis untuk menuliskan Alkitab.

Walaupun demikian, mekanisme tersebut tidak menjadikan Alkitab kurang supernatural atau berkurang sifat keilahianya karena ditulis oleh manusia biasa. Warfield tidak terjatuh pada konsep Kristen liberal yang meniadakan sisi supernatural dari Alkitab. Ia sadar betul bahwa agama yang tidak memiliki konsep supernatural tidak mungkin dapat menyelamatkan manusia. Ketika kita berbicara tentang Allah yang sejati, tentu ia pasti berbeda dengan alam ciptaan. Allah yang sejati adalah Allah yang bersifat transenden, yang tidak terikat pada alam ciptaan. Maka ketika berbicara tentang dosa yang merusak relasi manusia dengan Allah, tidak mungkin manusia memperoleh jalan pendamaian melalui hal-hal yang bersifat natural, tetapi hanya melalui Kristus, Allah yang menjadi manusia, yang mampu menebus dosa manusia.

Terakhir, semua jalan pendamaian itu hanya mungkin terjadi jika ada

yang namanya wahyu supernatural. Siapakah yang dapat menyatakan seluruh rencana keselamatan Allah, jikalau bukan Allah sendiri yang menyatakannya? Kita tahu Bayi yang lahir itu penting bagi keselamatan karena Allah telah menubuatkan sebelumnya melalui para nabi. Allah telah menyatakan siapa Bayi ini kelak, bagaimana ia akan mati, menanggung hukuman dosa umat-Nya, dan menyatakan kemenangan atas maut melalui kebangkitan-Nya. Sang Firman itulah yang akhirnya menggenapi nubuat tersebut. Kemudian Allah memakai para rasul untuk menyebarkan berita Injil ini kepada seluruh dunia. Warfield berkata, *"Jika kita percaya pada penebusan supernatural, kita harus percaya pada wahyu supernatural, yang dengannya saja kita dapat diyakinkan bahwa ini dan bukan hal lain yang terjadi, dan bahwa ini dan bukan hal lain yang dimaksud."*¹

Adalah suatu kebodohan jika Kristen liberal terus menekankan sisi natural dari wahyu Allah, khususnya Alkitab, dan membuang sisi supernatural. Tindakan mereka mengakibatkan runtuhnya kekristenan sebagai agama supernatural. Seluruh keselamatan yang dikerjakan oleh Allah menjadi tidak ada artinya lagi. Pada akhirnya, Alkitab hanya menjadi kitab moralitas saja, dan mengabaikan kuasa Ilahi yang menyelamatkan manusia dari dosa. Warfield berusaha menarik kekristenan kembali kepada akarnya; kepada kuasa keselamatan yang hanya dapat dikerjakan oleh Allah, dan bukan manusia; kepada Alkitab yang adalah satu-satunya jalan manusia untuk dapat mengenal Allah yang sejati.

Simpulan

Pelayanan dan semangat juang Warfield haruslah diteladani oleh kaum muda Kristen di zaman ini. Sama seperti Warfield, zaman ini juga berhadapan dengan orang-orang sekuler yang terus mempertanyakan keabsahan otoritas Alkitab. Mereka bahkan tidak lagi melihat agama sebagai hal yang esensial di dalam hidup mereka. Lebih celaknya lagi, orang Kristen pun gagal memahami Alkitab sebagai satu-satunya standar hidup mereka. Kita lebih senang

mengikuti gaya hidup sekuler daripada tuntunan Alkitab. Wajar saja demikian, karena membaca seluruh kitab saja kita tidak pernah.

Warfield menyadarkan kita kembali akan betapa berharganya wahyu yang Allah berikan melalui Alkitab. Ia menarik kembali supremasi Alkitab atas hidup orang Kristen. Alkitab sungguh-sungguh adalah firman Allah, satu-satunya jalan menuju pengenalan Allah sejati. Sehingga hanya melalui Dia, Yesus Kristus, kita beroleh keselamatan sejati. Alkitab bukan sekadar kitab moral, atau kitab yang berisikan firman Allah. Juga bukan kitab motivasi untuk menyenangkan keinginan kita. Tetapi Alkitab adalah wahyu Allah yang dinyatakan supaya manusia dapat memuji dan menyembah Sang Pencipta Agung, Allah Tritunggal yang Esa.

Warfield berusaha menarik kekristenan kembali kepada akarnya; kepada kuasa keselamatan yang hanya dapat dikerjakan oleh Allah, dan bukan manusia; kepada Alkitab yang adalah satu-satunya jalan manusia untuk dapat mengenal Allah yang sejati.

Tetapi sungguh miris bahwa hanya dalam selang waktu sepuluh tahun sejak meninggalnya B. B. Warfield, arus liberalisme telah mendominasi sebagian besar gereja presbiterian, termasuk tempat Warfield datang beribadah. Begitu pula dengan Princeton Seminary yang juga tidak kuasa menahan arus liberalisme. Tidak mengherankan jika B. B. Warfield disebut sebagai theolog besar terakhir dari Princeton. Walaupun demikian, perjuangannya tidaklah sia-sia karena Tuhan telah menyiapkan hamba-Nya yang setia. Mereka melanjutkan kembali semangat perjuangan Warfield di dalam Theologi Reformed. Salah satu koleganya bernama Gresham J.

Machen, yang nantinya bersama para theolog lainnya seperti Cornelius Van Til dan John Murray, memisahkan diri dari Princeton Seminary. Mereka mendirikan sekolah theologi yang baru bernama Westminster Theological Seminary. Mereka menegaskan sekali lagi visi misi mula-mula yang dicanangkan oleh para pendiri Princeton Seminary (*Old Princeton*), kesetiaan kepada iman yang ortodoks dan Theologi Reformed.

Jadi, kekristenan macam apa yang ingin kita hidupi di zaman ini? Apakah seperti orang Kristen liberal yang mengompromikan seluruh pengajaran Alkitab supaya diterima oleh dunia? Atau berjuang seperti B. B. Warfield dan theolog lainnya yang setia mempertahankan keabsahan Alkitab di tengah dunia yang terus meragukan otoritasnya? Kiranya Tuhan memampukan kita menjadi saksi Allah di tengah dunia, sebagai saksi yang berani menyatakan hanya Alkitab satu-satunya tuntunan bagi hidup manusia.

"Tetapi Dia [Allah] telah memilih untuk mendirikan gereja-Nya tidak secara langsung dengan tangan-Nya sendiri, misalnya, firman Allah yang dinyatakan dalam nada-nada guntur dari sorga, tetapi melalui perantaraan sekelompok rasul, yang dipilih dan dilatih oleh diri-Nya sendiri, diberkahi dengan karunia dan rahmat dari Roh Kudus, dan diutus ke dunia sebagai agen yang diberikan otoritas oleh-Nya untukewartakan Injil yang Dia tempatkan di bibir mereka dan yang tidak kurang kuasa-Nya, bahwa melalui merekalah Dia berbicara." - B. B. Warfield²

Trisfianto Prasetyo
Pemuda FIRES

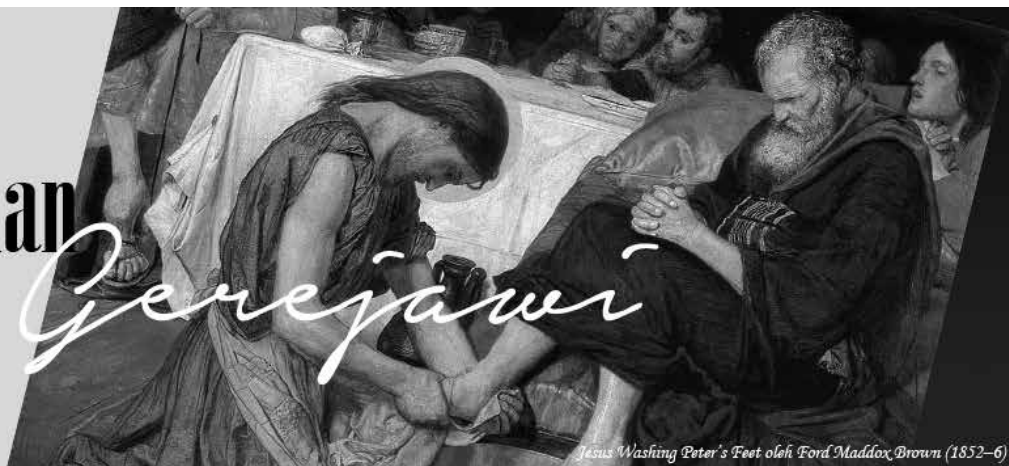
Sumber:

- Stivason, Jeffrey A. *From Inscrutability to Concursus: Benjamin B. Warfield Theological Construction of Revelation's Mode from 1880 to 1915*. 2018. P&R Publishing.
- Zaspel, Fred G. *The Theology of B. B. Warfield: A Systematic Summary*. 2010. Crossway.
- Zaspel, Fred G. *Warfield on the Christian Life: Living in Light of the Gospel*. 2010. Crossway.

Endnotes:

1. Zaspel, Fred G. *The Theology of B. B. Warfield: A Systematic Summary*. Hlm. 108.
2. Idem. Hlm. 67.

Pelayanan *Gerejawi*



Ada sebuah frasa Latin yang berbunyi: *extra ecclesiam nulla salus*, yang berarti “di luar gereja tidak ada keselamatan”. Setiap orang yang bertobat dari dosa dan percaya kepada Yesus adalah anggota keluarga Allah (Ef. 2:19) dan keluarga Allah yang dimaksud adalah gereja-Nya. Keselamatan yang Yesus kerjakan bukanlah tanpa gereja, melainkan *melalui* gereja. Jadi, setiap orang Kristen yang sejati akan bergabung dengan gereja lokal, yakni suatu kumpulan (*ekklesia*) orang percaya di suatu tempat dan waktu (1Kor. 11:18).

Di dalam gereja lokal, kita sering mendengar komentar-komentar yang menekankan pentingnya pelayanan, “Kamu sudah lama ada di gereja ini, tetapi kok belum pelayanan? Cobalah melayani sebagai *usher*, anggota kur, pemain piano, dan seterusnya,” atau, “orang Kristen yang bertumbuh adalah orang Kristen yang ikut pelayanan.” Tulisan ini akan mencoba mereka ulang pelayanan gerejawi yang digambarkan dalam Perjanjian Baru. Dengan demikian, pelayanan kita boleh menjadi pelayanan yang berkenan di hadapan Tuhan dan bukan pelayanan yang menurut pengajaran manusia (Mrk. 7:7). Judul tulisan ini adalah pelayanan *gerejawi*. Oleh karena itu, lingkup tulisan pendek ini terbatas hanya kepada pelayanan di dalam gereja dan bukan di luar.

Setiap orang Kristen harus melayani. Mungkin kalimat ini sudah sering kita dengar. Namun, apakah dasar Alkitabnya? Setidaknya kita bisa melihat hal ini dari peristiwa Yesus membasuh kaki murid-murid yang dicatat di Yohanes 13:1-17. Ayat 13-15 berbunyi demikian, “Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada

kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu.” Pertama, di sini kita melihat Yesus sebagai Tuhan dan Guru sedang memberikan teladan kepada murid-murid-Nya. Oleh karena kata “Guru” disebutkan di sini, kita tidak hanya melihat keduabelas murid sebagai “rasul”, melainkan juga sebagai “murid”. Oleh karena itu, teladan Yesus di sini juga berlaku bagi setiap murid Kristus. Kedua, teladan yang Yesus berikan adalah teladan melayani. Yesus melayani kebutuhan murid-murid-Nya dengan merendahkan diri sebagai hamba dan membasuh kaki mereka yang berdebu (Garland, 2007, 546). Terakhir, Yesus berpesan kepada murid-murid-Nya untuk merendahkan diri dan saling melayani satu sama lain (Carson, 1991, 468). Jadi, melalui peristiwa ini, setiap orang percaya, tanpa terkecuali, diajarkan untuk melayani satu sama lain.

Masih di dalam perikop Yohanes 13 yang sama, kita mendapati bahwa konteks peristiwa Yesus membasuh kaki adalah kasih-Nya kepada murid-murid. Kita melihat hal ini dari ayat 1 yang mendahului dan ayat 34-35 yang membuntuti peristiwa tersebut. Ayat 1b berbunyi demikian, “Sama seperti Ia senantiasa mengasihi murid-murid-Nya demikianlah sekarang Ia *mengasihi* mereka sampai kepada kesudahannya.” Lalu, kita mendapati perintah ini di ayat 34-35, “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling *mengasihi*; sama seperti Aku telah *mengasihi* kamu demikian pula kamu harus saling *mengasihi*. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling *mengasihi*.” Jadi, peristiwa pelayanan Yesus membasuh kaki murid-murid adalah sebuah manifestasi dari kasih Yesus kepada murid-murid-Nya. Dan ayat 34 dengan jelas menyatakan bahwa kita pun juga harus melayani sesama orang percaya dengan kasih. Jadi, kasih

Kristus kepada kita adalah pendorong kita mengasihi sesama orang percaya.

Kasih adalah suatu hal yang hidup. Kasih bukanlah prinsip-prinsip yang mati terpatri di lemari. Kasih di antara jemaat timbul dari kasih Allah yang ditumpahkan oleh Pribadi Roh Kudus ke dalam hati setiap orang percaya (Rm. 5:5; Kol. 1:8; 1Tes. 4:9). Kita melihat gereja mula-mula memiliki kasih yang nyata antara satu sama lain dan melayani satu sama lain tanpa memerlukan program gereja (Kis. 4:32-37). Program gereja di sini merujuk kepada rencana kegiatan gereja (Chandra, 2020). Hari ini gereja-gereja pada umumnya terbiasa bersandar kepada kegiatan-kegiatan yang terstruktur dengan tujuan dan alokasi sumber daya yang jelas seperti umumnya dalam organisasi. Namun, gereja sesungguhnya bukanlah organisasi manusia seperti perusahaan atau lembaga swadaya masyarakat, melainkan sebuah organisme yang hidup (Ef. 4:15-16). Roh Kudus hadir dan berdiam di dalam gereja dan menggerakkan setiap orang percaya. Gereja yang dewasa adalah gereja yang jemaatnya secara rela dan proaktif melayani satu sama lain tanpa perlu menunggu arahan program dari atas. Ada kalanya gereja membutuhkan program seperti gereja Korintus yang belum dewasa. Paulus sangat senang dengan gereja di Makedonia yang dengan semangat memberikan bantuan walaupun dirundung kekurangan (2Kor. 8:1-5), sedangkan Paulus mendapati gereja Korintus yang makmur harus didesak dalam memberikan bantuan (2Kor. 9:1-5). Program gereja adalah seperti sepeda roda tiga. Pada saat pertama kali kita belajar bersepeda, kita membutuhkan roda ketiga itu. Namun, lambat laun, ketika kita makin mahir bersepeda, kita tidak lagi membutuhkan roda tersebut. Malahan, kita akan heran dengan

orang yang sudah naik sepeda 30 tahun, tetapi terus memakai sepeda roda tiga. Mengapakah mereka tidak menjadi makin mahir bersepeda? Apa yang menyebabkan mereka gagal bertumbuh? Demikian juga dengan gereja, ada kalanya gereja masih lemah dalam melayani seperti gereja di Korintus dan karena itu membutuhkan program untuk membangkitkan dan mendorong jemaat untuk peduli dengan kebutuhan gereja lain. Namun, jika Tuhan hadir di gereja tersebut, jemaat akan bertumbuh dalam kasih sehingga mereka makin siap sedia dan rela dalam melayani tanpa menunggu birokrasi rencana kegiatan gereja.

Gereja yang demikian adalah sebuah kesaksian bagi dunia. Kita melihat ini di ayat 35 dari perikop yang sama. Di sini kita mendapati cara yang Yesus sendiri berikan kepada gereja-Nya untuk memberitakan nama-Nya di tengah-tengah dunia (Carson, 1991, 485). Dengan orang percaya melayani satu sama lain, justru gereja sedang memproklamasikan Tuhan Yesus kepada orang banyak. Hal ini termanifestasikan di dalam gereja mula-mula, seperti yang dicatat di Kisah Para Rasul 2:42-47: *melalui* persekutuan orang-orang percaya dan saling melayani memenuhi kebutuhan satu sama lain, Tuhan menambahkan jumlah orang percaya dari hari ke hari. Ketika kita mengikuti metode kesaksian yang Tuhan Yesus berikan, ternyatalah janji-Nya di Yohanes 13:35, “[S]emua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.” Kita juga melihat hal yang sama dalam khotbah Yesus di bukit. Yesus menyatakan bahwa murid-murid-Nya adalah terang dunia (Mat. 5:14). Yesus tidak mengatakan murid-murid sebagai terang-terang (jamak) dunia, tetapi terang (tunggal) dunia. Jadi, ayat ini tidak mengatakan bahwa Budi adalah terang di sini dan Joko adalah terang di sana. Pembacaan yang demikian adalah pembacaan yang tercemar oleh racun individualisme modern. Sebaliknya, ketika murid-murid hidup bersatu dalam kasih, sehati sepikir, mereka akan menjadi kesaksian bagi dunia yang gelap (France, 2007, 171).

Di atas kita telah menyinggung beberapa kali bahwa kita melayani *untuk memenuhi kebutuhan orang lain*. Yesus sendiri datang melayani untuk

memenuhi kebutuhan kita: menjadi tebusan bagi banyak orang (Mat. 20:28). Kita dipanggil untuk melihat apa yang menjadi kepentingan (*interest*) orang lain dan bukan hanya kepentingan diri (Flp. 2:4). Berarti, kita harus sungguh-sungguh mengenal sesama jemaat, mengerti kebutuhan mereka dan mengisi kebutuhan tersebut. Pelayanan gereja bukan dilakukan dengan prinsip *marketing* yang membuat kebutuhan (*creating needs*)—kebutuhan yang sebenarnya tidak ada tetapi dibuat-buat menjadi ada. Kita sebagai orang berdosa berpikir bahwa kita hanya butuh sedikit nasihat baik supaya hidup kita menjadi baik. Namun, Yesus mengetahui kebutuhan kita yang sebenarnya. Dan kebutuhan itu bukanlah nasihat baik, melainkan korban pendamaian di atas kayu salib supaya kita boleh didamaikan dengan Allah. Yesus datang untuk melayani kita dengan mengisi kebutuhan tersebut. Kita perlu berhati-hati karena sangat mungkin bagi kita untuk gagal mengenali kebutuhan sesama kita dan terbuai dengan imajinasi kita mengenai kebutuhan orang lain. Pelayanan yang nyata adalah pelayanan yang mengisi kebutuhan nyata rohani dan jasmani orang lain (Rm. 12:13).

Kasih adalah suatu hal yang hidup. Kasih bukanlah prinsip-prinsip yang mati terpatri di lemari. Kasih di antara jemaat timbul dari kasih Allah yang ditumpahkan oleh Pribadi Roh Kudus ke dalam hati setiap orang percaya (Rm. 5:5; Kol. 1:8; 1Tes. 4:9).

Kemudian, kita juga berulang kali menyebutkan frasa “satu sama lain” di atas. Ketika kita melayani, kita bukan melayani institusi atau organisasi, melainkan orang lain. Di dalam gereja yang besar, mudah sekali untuk kita sibuk di dalam organisasi dan kegiatan program gerejawi. Sangat mungkin kesibukan

kita tidak ada kaitannya dengan kebutuhan orang lain. Marta, pikirnya, sibuk sekali melayani Yesus. Namun, ternyata Yesus menegur Marta dan pelayanannya (Luk. 10:38-42). Bagi Yesus, pelayanan Marta tidaklah diperlukan pada saat itu. Demikian juga, belum tentu kesibukan kita adalah pelayanan (Ferguson, 2020, 145). Kita tidak dapat hanya berasumsi, tetapi harus memastikan supaya kegiatan kita memenuhi kebutuhan yang nyata. Banyak orang memiliki maksud baik, tetapi maksud tidak sama dengan eksekusi. Ada pepatah “*The road to hell is paved with good intentions*” (jalan menuju neraka dilapisi dengan maksud-maksud baik). Maksud baik perlu disertai dengan eksekusi yang baik pula. Apakah kita mengenal orang yang kita layani? Apakah kita mengetahui kebutuhan orang tersebut? Jika tidak, siapakah yang sebenarnya kita layani? Ketika ada banyak orang berkumpul, niscaya organisasi akan terbentuk. Namun, gereja pada dasarnya bukanlah organisasi, melainkan kumpulan (*ekklesia*) orang berdosa yang diselamatkan oleh Yesus Kristus dan yang hidup dalam persekutuan satu sama lain (*communion of saints*). Oleh sebab itu, di sebuah gereja yang besar, setiap jemaat harus berusaha untuk meninggalkan kesibukan kegiatan-kegiatan tidak berfaedah dan mengerahkan tenaganya untuk mengenal dan melayani kebutuhan nyata satu sama lain. Kita harus mengingat perumpamaan gereja sebagai tubuh Kristus dan setiap kita sebagai anggotanya (1Kor. 12). Sebagai satu tubuh Kristus, kita tidak hidup sendirian (ay. 21), tetapi kita hidup sebagai satu tubuh (ay. 27). Ketika satu menderita, semua menderita; ketika satu bersukacita, semua bersukacita (ay. 26). Jika sebuah gereja besar lebih mementingkan kegiatan organisasi daripada rasa senasib dan sepenanggungan, gereja tersebut sudah gagal menjadi tubuh Kristus. Dan jika kita gagal menjadi satu tubuh Kristus, kita gagal menyaksikan nama Tuhan di hadapan dunia dan terancam dibuang-Nya (Why. 2:4-5).

Terakhir, seperti apakah bentuk-bentuk pelayanan gerejawi? Biasanya, ketika seseorang menyebut kata “pelayanan”, hal-hal inilah yang

ada di benak kita: pendeta, liturgis, pemain musik, kur, penerima tamu, *audio video*, majelis, penatua, dosen STT, pembicara KKR Regional, penginjilan ke rumah sakit atau penjara, dan sebagainya. Hal-hal ini tentu adalah pelayanan. Namun, jika kita mengerti pelayanan hanya terbatas pada hal-hal seperti ini, kita telah salah mengerti pelayanan sesuai maksud Alkitab. Malahan, banyak dari hal-hal di atas yang sebenarnya *tidak* dicatat di dalam Alkitab. Sebaliknya, Alkitab mencatat banyak sekali hal-hal lain yang jarang ada di benak kita. Misalnya, hanya dari perikop Roma 12:9-21, kita mendapati beberapa hal: memberi bantuan, menunjukkan belas kasihan (ay. 8), memberikan hormat (ay. 10), memberikan tumpangan (ay. 13), memberkati yang mengutuk kita (ay. 14), menangis dengan orang yang menangis (ay. 15), memiliki satu pikiran (ay. 16), tidak membalaskan dendam (ay. 17). Hal-hal ini tidak dapat dicapai melalui kegiatan program gereja. Itu sebabnya kita, yang terbiasa mengikuti program gereja, jarang memikirkan perintah-perintah Tuhan ini. Tidak pernah kita dengar program “menangis bersama” dalam rangka kedukaan. Sebab, jika kita menangis karena program, kita menjadi mirip dengan penangis bayaran (Yer. 9:17-18) daripada seseorang yang memiliki simpati dan empati. Ketika kita berduka, apakah kita menginginkan orang-orang seperti ketiga teman Ayub yang rela datang dari jauh dan duduk meratap berdiam diri bersamanya selama tujuh hari tujuh malam (Ayb. 2:11-13), atau orang-orang yang menghibur kita karena kewajiban program gereja? Kita dapat menangis dengan orang yang sedang menangis jika kita memiliki relasi dengan orang tersebut. Program gereja tidaklah memiliki kekuatan magis untuk menumbuhkan relasi. Selain itu, menemani orang yang berduka adalah hal yang melampaui kegiatan yang terstruktur. Untuk sebagian orang, kita mungkin cukup menemani mereka selama dua hari. Namun, orang lain mungkin membutuhkan dua minggu. Relasi manusia begitu dinamis dan melampaui kekakuan program. Dan hal-hal di luar program inilah yang Tuhan menuntut dari kita. Namun, pelayanan seperti ini bukanlah pelayanan

Yesus sendiri datang melayani untuk memenuhi kebutuhan kita: menjadi tebusan bagi banyak orang (Mat. 20:28). Kita dipanggil untuk melihat apa yang menjadi kepentingan (interest) orang lain dan bukan hanya kepentingan diri (Flp. 2:4).

yang menarik bagi banyak orang. Pelayanan seperti ini berat dan tidak terlihat oleh orang banyak (1Kor. 12:23-24). Menjadi liturgis adalah pelayanan yang diperlukan di dalam gereja, tetapi sesungguhnya bebannya ringan. Paling banyak mereka menghabiskan beberapa minggu untuk latihan dan seterusnya bertugas hanya dua jam pada hari Minggu. Selain itu, liturgis dilihat, dipuji, dan mendapat pengakuan dari banyak orang. Sebaliknya, memberikan tumpangan kepada orang lain biasanya hanya mendapat pengakuan dari beberapa orang dan juga banyak tenaga dan waktu perlu dikeluarkan untuk merapikan dan membersihkan rumah. Dan inilah salah satu halangan kita melayani, yakni berkorban banyak, sedikit pengakuan. Oleh sebab itu, banyak orang melayani ketika dilihat orang, tetapi tidak melayani ketika tidak ada orang yang melihat. Inilah sikap orang Farisi. Celakalah kita jika kita bersikap seperti demikian. Yesus memperingatkan kita bahwa ibadah yang kita lakukan secara diam-diam tidak akan luput dari mata Bapa kita di surga. Ia sendiri melihat semuanya dan berjanji akan memberikan upah bagi setiap perbuatan baik kita (Mat. 6:1-4; Ibr. 13:16). Sinclair Ferguson berkata, “Seseorang yang sungguh-sungguh sibuk untuk pekerjaan Tuhan tidak memedulikan apakah mereka dilihat atau tidak, dan apakah mereka mendapatkan posisi di gereja atau tidak. Sebab, hamba yang seperti Kristus selalu sibuk dengan kepentingan orang lain, bukan kepentingan diri mereka sendiri” (Ferguson, 2020, 145). Oleh karena itu, ketika tempat sampah gereja

penuh, marilah kita berinisiatif membersihkannya. Ketika ada yang sakit, marilah kita mendoakannya. Ketika ada yang jatuh dalam dosa, marilah kita berusaha membawanya kembali. Ketika ada guru yang kekurangan uang, marilah kita turun tangan menolong mereka. Ketika ada yang membutuhkan tumpangan, marilah kita memberikannya.

Sebagai penutup, marilah kita tidak berkecil hati jika kita dianggap belum “melayani” (seperti *usher*, pemain musik, dan sebagainya), padahal hidup kita sudah menolong kebutuhan sesama kita (memberikan tumpangan, menghibur yang kehilangan, dan lain-lain). Kita tidak perlu mencari pengakuan orang lain karena Bapa kita di surga melihat setiap perbuatan baik kita. Jika kita memiliki kesempatan, marilah kita memperluas pandangan pelayanan mereka yang sempit. Selain itu, marilah kita melayani di dalam segala keadaan, baik dalam hal yang besar maupun kecil. Yesus melayani manusia berdosa dengan mati bagi dunia ini (Yoh. 12:47), tetapi Dia juga rela merendahkan diri-Nya sebagai hamba untuk melakukan hal sepele: membersihkan kaki para murid. Marilah setiap kita melayani menurut perintah Allah: menasihati satu sama lain dengan firman (Ibr. 3:13), bernyanyi kepada seorang akan yang lain (Kol. 3:16), memberikan salam kepada satu sama lain (Rm. 16:16), memberikan tumpangan (Ibr. 13:2), hidup mencari kebaikan bagi orang lain (1Kor. 10:24), dan sebagainya. Kiranya Tuhan memberikan kekuatan dan kuasa-Nya untuk melayani Dia dan jemaat-Nya.

Hans Tunggayaya
Mahasiswa STT Reformed Injili Internasional

Referensi:

- Carson, D. A. (1991). *The Gospel According to John*. Eerdmans Publishing Company.
- Chandra, E. (2020, 1). *Program Kerja*. Selisip.com. Retrieved on January 27, 2022, from <https://selisip.com/2020/01/program-kerja/>.
- Ferguson, S. B. (2020). *Devoted to God's Church: Core Values for Christian Fellowship*. Banner of Truth Trust.
- France, R. T. (2007). *The Gospel of Matthew*. Eerdmans Publishing Company.
- Garland, D. E. (2007). *The Expositor's Bible Commentary: Luke-Acts* (T. Longman & D. E. Garland, Eds.). Zondervan.